



# FITRAH MANUSIA

Konsep, Teori dan Pengembangannya  
Dalam Perspektif Pendidikan Islam

**B**uku ini berisi tentang Konsep manusia dalam pandangan Islam. Manusia sebagai makhluk yang memiliki nafsu, manusia tidak pernah merasa puas dengan harapan duniawi, cobaan tentang harta, tahta dan wanita menjadi fanatisme belaka, lalu bagaimana dengan romantika ukhrawi yang Tuhan janjikan dalam firman-firmanNya, Oleh karena itu Islam dalam pandangannya menafsirkannya.

Buku ini juga memuat tentang trilogi manusia dalam kehidupan dan bagaimana manusia menjadi makhluk pembelajar, teori fitrah dan hakikat fitrah manusia. Manusia selama hidupnya tidak boleh berhenti belajar, dengan berhenti belajar maka manusia mengingkari fitrahnya. Belajar sebagai usaha untuk meningkatkan dan menguatkan ketangguhan spiritual yang mampu berdialog dengan dirinya sendiri.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani atau unsur fisiologis. Dalam unsur-unsur ini Allah SWT memberikan sperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berharga yang dinamakan "fitrah".

Fitrah manusia sebagai anugrah Allah SWT yang tak ternilai harganya harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil), oleh karena itu setiap usaha pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana dan sistematis.



**PustakaEgaliter.com**

Instagram: pustaka\_egaliter Facebook: PustakaEgaliter WhatsApp: +628773874442



Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si.

**FITRAH MANUSIA**

Konsep, Teori dan Pengembangannya  
Dalam Perspektif Pendidikan Islam



Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si.



# FITRAH MANUSIA

Konsep, Teori dan Pengembangannya  
Dalam Perspektif Pendidikan Islam



Editor : Muhamad Ahyar Rasidi, M. Pd

Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si.



# FITRAH MANUSIA

Konsep, Teori dan Pengembangannya  
Dalam Perspektif Pendidikan Islam



Editor : Muhamad Ahyar Rasidi, M. Pd

# **FITRAH MANUSIA**

## **Konsep, Teori dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Penulis : Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si  
Editor : Muhamad Ahyar Rasidi, M. Pd  
Layout : Harwaini, S.Ag., S.Pd.I  
Desain Cover : Mahmududin

**Diterbitkan oleh:**



PUSTAKA EGALITER

**PUSTAKA EGALITER**

Klebengan Jl. Apokat CT 8 Blok E, No. 2A  
Karangayam, Depok, Sleman, Yogyakarta

Cetakan Pertama, Mei 2023

ISBN 978-623-185-093-5

viii+158 hlm, 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

# KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan atas limpahan rahmat dan karunia serta kasih sayang Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “FITRAH MANUSIA (Konsep, Teori dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam)” yang ada dihadapan pembaca semua.

Buku ini berisi tentang Konsep manusia dalam pandangan Islam. Manusia sebagai makhluk yang memiliki nafsu, manusia tidak pernah merasa puas dengan harapan duniawi, cobaan tentang harta, tahta dan wanita menjadi fanatisme belaka, lalu bagaimana dengan romantika ukhrawi yang Tuhan janjikan dalam firman-firmanNya, Oleh karena itu Islam dalam pandangannya menafsirkannya.

Buku ini juga memuat tentang trilogi manusia dalam kehidupan dan bagaimana manusia menjadi makhluk pembelajar, teori fitrah dan hakikat fitrah manusia. Manusia selama hidupnya tidak boleh berhenti belajar, dengan berhenti belajar maka manusia mengingkari fitrahnya. Belajar sebagai usaha untuk meningkatkan dan menguatkan ketangguhan spiritual yang mampu berdialog dengan dirinya sendiri.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani atau unsur fisiologis. Dalam unsur-unsur ini Allah SWT memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berharga yang dinamakan “fitrah”.

“Adapun kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya disegala bidang. Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan daya cipta, rasa dan karsa. Oleh karena itu antara manusia dan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dorongan dari ketiga daya tersebut.

Oleh sebab itu itu tidak diragukan lagi bahwa Allah telah memberi manusia berbagai macam bakat dan kemampuan sebagaimana memberi akal dan kehendak untuk dia uji didalam dunia yang pana ini. Namun manusia mempunyai segi-segi kelemahan yang apabila tidak mendapatkan pendidikan pasti akan terjerumus mengikuti kehendak hawa nafsunya dan mendapatkan kerugian yang besar di dunia dan di akhirat. Hal ini bukan berarti manusia itu dilahirkan dalam keadaan salah, akan tetapi anak dilahirkan dalam

keadaan suci, bersih dan bebas dari segala dosa. Dia menjadi baik atau buruk tergantung kepada pendidikan dan lingkungannya, bukan pada tabiat yang asli. Oleh karena itu kewajiban orang tua, para pendidik dan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab terhadap generasi baru serta lingkungan (masyarakat) memelihara tabiat anak dan kecenderungan serta mengarahkannya kepada hal-hal yang baik serta menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh yang jelek.

Fitrah manusia sebagai anugrah Allah SWT yang tak ternilai harganya harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil), oleh karena itu setiap usaha pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana dan sistematis.

Mengacu kepada hal tersebut di atas bahwa fitrah manusia hendaknya dijelaskan kerangka dasar dari pendidikan islam, sehingga arah pendidikannya mengacu kepada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu berintraksi sebagai khalifah Allah dan hamba Allah. Dengan kata lain bahwa pengarahan fitrah manusia hendaknya mengacu kepada dua katategori, yaitu pada ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Ketundukannya kepada sang Kholik dan kemampuannya dalam menterjemahkan ayat-ayat Allah SWT.

Dengan demikian jelaslah bahwa islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang berkembang kearah kedewasaannya memiliki kemampuan yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh di luar dirinya sehingga dalam proses mendidik tidak perlu pemaksaan-pemaksaan (otoriter), karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah manusia yaitu kemampuan dasar berkembang yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Oleh karena itu pendidikan harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita islam, karena islam dengan sendirinya sebagai sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu pula islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawai maupun ukhrawi.

Sehubungan dengan ulasan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan pembahasan, pengkajian secara teoritis tentang FITRAH MANUSIA (Konsep, Teori dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam) yang dijadikan sebagai karya tertulis dalam bentuk buku.

Akhirnya, Ucapan terima kasih disampaikan kepada kedua orang tuaku, mertuaku, istriku Harwaini, S.Ag., S.Pd.I beserta anak-anakku : Muhammad Daniel Alvione Hidayat, Restu Aulia Dwi Ananda, Meidinni Permata Putri, Mutiara Aqila Andini, Keisya Nadiva Alkhaira. Buku ini kupersembahkan untuk kalian semua. Semoga buku ini menjadi secercah amal yang mampu menebar manfaat buat kebaikan diri yang alfa ini dan pembaca semuanya.

Penulis,

Nuruddin

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I</b>	
PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	1
<b>BAB II</b>	
MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM	55
<b>BAB III</b>	
TRILOGI HUBUNGAN MANUSIA DALAM KEHIDUPAN	79
<b>BAB IV</b>	
MANUSIA SEBAGAI HAMBA ALLAH, KHALIFAH DAN MAKHLUK PAEDAGOGIK	95
<b>BAB V</b>	
HAKIKAT FITRAH MANUSIA	111
<b>BAB VI</b>	
TEORI-TEORI FITRAH MANUSIA	119
<b>BAB VII</b>	
PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA	127
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	<b>143</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	<b>151</b>

# BAB I

## PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam tidak hanya berbicara mengenai petunjuk praktis dan prinsip kehidupan umat manusia, namun berbicara juga mengenai proses penciptaan manusia. Dalam al-Qur'añ kata penciptaan disebut dengan *kholaqa-yakhluqu-khalqan* yang memiliki arti secara bahasa membuat, menciptakan, mengukur dan memperhalus. Kemudian, makna ini berkembang dengan arti menciptakan tanpa contoh sebelumnya. Kata Khalafa dalam berbagai bentuknya memberikan penekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Seperti menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 5 (Munawwir, 2000: 364).

Sedangkan kata manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Nas* yang memiliki arti manusia, Manusia diciptakan Allah dari dua unsur

yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah jasad yang terdiri dari unsur yang bersifat materi seperti susunan organ tubuh, sedang unsur yang kedua adalah immateri tidak nampak yaitu ruh. Antara jasmani dan ruh mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk manusia seutuhnya, ia disebut manusia apabila adanya ruh atau keduanya bersatu, tetapi sebaliknya bila keduanya berpisah maka ia disebut mati, keduanya tidak dapat disebut manusia melainkan jasad saja atau ruh saja (Yasin, 2001: 202).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak keunikan dari proses penciptaannya, pertumbuhan dan perkembangannya, keragamannya, peran dan tanggungjawabnya. Semua diciptakan tidak lepas dari pada empat hal yaitu materi (unsur), bentuk, pembuat atau pencipta dan tujuan diciptakannya sesuatu itu (Jawhari, 2016: 212-215). Penciptaan manusia seperti yang telah disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an mempunyai indikasi adanya keterlibatan langsung tangan Tuhan, materi pembentuk manusia juga dari bahan yang mulia, mempunyai keutamaan-keutamaan yang

tidak dimiliki unsur pembentuk manusia yang lain. Banyak ayat yang memperlihatkan isyarat atau sisi ilmiah terkait dengan penciptaan manusia.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna bentuknya, seperti yang difirmankan dalam QS. Al-Tin/95/4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*

Imam al-Baghawi dalam kitab tafsirnya *Ma’alimu at-Tanzil* menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *Ahsani taqwiim* adalah *Ahsani shuurotin* yang artinya sebaik-baik bentuk dan rupa. *Taqwiim* yang merupakan mashdar dari *qowwa – yuqowwimu - taqwiiman* juga menurut penafsirannya ialah berdiri tegak. Maksudnya Allah menciptakan manusia dengan tubuh yang berdiri tegak sedangkan hewan-hewan kebanyakan diciptakan dengan merayap. Allah juga menciptakan manusia yang makan menggunakan tangannya dan diberi keistimewaan berupa akal.

## 1. Penciptaan Manusia dari Tanah

Al-Qur'an menyebut tanah kaitaannya dengan awal penciptaan manusia menggunakan bahasa yang beragam misalnya *ardhun thin*, dan *turab*. Semua kata-kata yang digunakan Al-Qur'an ini merujuk pada salah satu unsur dasar penciptaan manusia itu sendiri (Al-hamdani, 2013: 169-203). Manusia diciptakan dalam beberapa fase (waktu) yang kemudian menjadi air mani, segumpal darah, segumpal daging, daging dan tulang. Penjelasan tentang fase-fase penciptaan manusia ini telah diterangkan dengan panjang lebar juga dalam QS. Al-Mu'minun (23) dan QS. 'Ali -'Imran (3) (Jawhari, 2016: 263).

Pengungkapan manusia yang tercipta dari tanah, digambarkan Allah dengan bahasa yang berbeda-beda. Misalnya Allah menggunakan kata *ardhun thin*, dan *turab*. Menurut sebagian pakar, bahwa manusia dikaitkan dengan tanah dalam unsur penciptaannya tidak lepas dari sinergi yang terjalin erat dengannya. Terlihat adanya ekosistem antara manusia yang berasal dari tanah dengan tanah yang merupakan

tempat di mana manusia melangsungkan hidupnya, berkembang biak. Manusia senantiasa memerlukan tanah sedangkan pada saat yang sama tanah juga membutuhkan bantuan dari manusia. Mengkaji tanah berarti mengkaji manusia itu sendiri. Hal ini bisa difahami karena unsur-unsur yang mirip antara keduanya. Pembentuk manusia adalah berasal dari tanah. Unsur- unsur fisik manusia mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah (Mufid, 2010: 222-224).

Salah satu surat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dari tanah yaitu surat Al-Mu'minun/23/12 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

*“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.*

Kata *al-insan* dalam ayat diatas diartikan dengan Adam. Kemudian saripati tanah dia artikan dengan sari yang bersih di antara sesuatu yang kotor. Saripati yang

demikian bersih itu yang merupakan dasar penciptaan Adam (Jawhari, 2016: 94-95). ilmu yang berkembang dalam kaitannya dengan hal ini adalah unsur tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian yang dimakan manusia kemudian membentuk mani atau unsur-unsur tersebut sebagai pembentuknya. Hewanpun demikian pembentuknya juga berasal dari unsur-unsur tumbuh-tumbuhan maupun biji-bijian (Shihab, 2009: 236).

Dalam tinjauan para ahli seperti Muhammad Washfi ketika menjelaskan ayat 12 dalam surat Al-Mu'minin yang berbicara mengenai pembentuk manusia dari unsur tanah, Allah telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Saripati yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah unsur-unsur mirip yang terdapat dalam tanah dan manusia. Arti ini dikuatkan oleh ayat lain semisal dalam QS. Al-Rahman bahwa manusia diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Tanah tembikar seperti yang telah diketahui terbuat dari unsur-unsur tanah yang kaya serta unsur-unsur penyusun tubuh manusia. Hal ini berarti bahwa

tembikar mirip dengan unsur tanah yang menjadi dasar pembentuk manusia seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dengan tanah yang kering (Washfi, 1960: 20-21).

Sedangkan Caner Taslaman menambahkan bahwa pembuatan manusia dari saripati tanah telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan tepat. Unsur-unsur tersebut secara harmonis dan proporsional tersebar dalam tubuh manusia ketika dilahirkan. Tidak ada yang kurang atau lebih dalam perhitungan tersebut. Semuanya diperhitungkan secara ideal. Misalnya kata Taslaman, apabila manusia kekurangan kalsium yang pada dasarnya manusia mempunyai sekitar 2 kg, maka manusia merasakan sakit. Hal yang sama akan terjadi ketika manusia kekurangan unsur-unsur lainnya (Taslaman, 2010: 189).

Semua ulama sepakat bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah adalah nabi Adam. Tetapi bagaimana Adam diciptakan Tuhan dan dengan apa dia diciptakan. Yang jelas tidak ada manusia yang tahu tentang persoalan ini. Walaupun

demikian, Allah dalam QS. Al-Baqarah telah menginformasikan bahwa ia menciptakan Adam untuk menjadi khalifah di bumi. Dalam sebuah hadits dikatakan seperti yang dikutip Shauqi Ibraim mengatakan bahwa Adam diciptakan dari semua bagian tanah di dunia. Dalam hadits lain juga dikatakan bahwa, semua kalian berasal dari Adam, sedangkan Adam berasal dari tanah.

Dalam kaitannya dengan hal ini, nama Adam sebenarnya diambil dari kata yang berarti bagian dari tanah (Ibrahim, 2001: 30). Tetapi dalam proses penciptaannya lebih lanjut Adam menurut Al-Qur'an tercipta melalui beberapa tahap-tahap tertentu. Dan ia tidaklah tercipta dengan begitu saja dengan sekejap mata. Maka dengan demikian hal yang semestinya dilakukan manusia dalam usaha mencari bagaimana proses yang dilalui Adam dalam penciptaannya adalah merujuk kepada Al-Qur'an dan sunah.

Tahap-tahap penciptaan Adam sebagaimana yang terekam dalam Al-Qur'an adalah pertama Adam diciptakan dari tanah

kemudian dari air kemudian menjadi tanah seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Sajadah/32/7-8 berikut,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾  
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

*“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”*

Kemudian setelah itu, tanah tersebut dibiarkan dalam waktu tertentu kemudian menjadi tanah *lazib* seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Shaffat/37/11 berikut ini,

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ  
لَّازِبٍ ﴿١١﴾

*“Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat”*

Fase ini kemudian dibiarkan dalam waktu tertentu dan menjadi *hama' masnun* seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hijr/15/26,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

*“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.*

Kemudian setelah fase ini, Allah menjadikannya *shalshal ka al-fakkhar* setelah sempurna, maka Allah meniupkan ruh kepadanya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Rahman/55/14 berikut,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

*“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,”*

Bagaimana dengan sel sebagaimana diciptakannya manusia pada umumnya. Adam juga dalam penciptaan fisiknya mempunyai sel. Dan dalam sel tersebut terdapat rahasia genetik manusia yang nantinya menjadi kekhususan-

kekhususan jenis manusia itu sendiri (Ibrahim, 2001: 30-33).

Urutan penciptaan Adam yang berasal dari tanah sebagaimana ijtihad para ulama:

- a. Allah menciptakan Adam dari *turab* yang merupakan awal penciptaannya.
- b. Allah menciptakan manusia dari *thin* yang menunjukkan campuran antara tanah dan air.
- c. Adam diciptakan dari *hama' masnun* (lumpur hitam) menunjukkan tanah yang berubah karena pengaruh udara.
- d. Adam diciptakan dari *lazib* (tanah liat) menunjukkan tanah yang siap menerima bentuk.
- e. Adam diciptakan dari *shalshal min hama' masnun* (tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam) menunjukkan pada kekeringannya.
- f. Adam diciptakan dari *shalshal ka al-fakhar* (tanah kering seperti tembikar)

menunjukkan ia telah melewati fase pembakaran seperti tembikar.

- g. Setelah melewati fase-fase di atas, kemudian Allah meniupkan ruh dan menjadi sempurna.

Penciptaan manusia dari tanah dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12 menimbulkan sedikitnya dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa ayat tersebut berarti Adam sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa tanah dalam ayat tersebut kembali kepada anak Adam sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Izzudin Taufiq bahwa kata tanah dalam Al-Qur'an kebanyakan digunakan untuk penyebutan Adam dalam penciptaannya. Pendapat lain mengatakan bahwa *sulalah min thin* dalam ayat tersebut adalah sperma laki-laki dan ovum perempuan yang berasal dari makanan. Sedangkan makanan tersebut berasal dari tanah (Taufiq, 2006: 21).

Penciptaan Adam tidak melalui fase seperti manusia pada umumnya karena Adam diciptakan secara langsung. Bahwa yang perlu diingat pula bahwa perbedaan-perbedaan

penciptaan Adam dengan sifat yang berbeda tidak serta merta akan menimbulkan perbedaan. Yang demikian adalah ijthihad para ulama yang keilmuan masing-masing dalam menentukan fase penciptaan Adam (Taufiq, 2001: 22). Hemat penulis, selama masing-masing ulama memiliki dasar dan alasan yang kuat untuk mendukung pendapat mereka, perbedaan tersebut tidak menjadi persoalan penting. Perbedaan yang demikian melahirkan kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk yang berbeda dari makhluk lainnya dengan semua keunikan yang dimilikinya.

Penciptaan Adam yang berasal dari tanah sebagaimana yang dijelaskan oleh sementara pakar lain melewati beberapa fase yaitu: Fase awal berasal dari tanah yang terambil dari bagian permukaan bumi. Penjelasan ini bisa ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an misalnya dalam QS. Al-Hajj/22/5, kemudian dalam QS. Al-Rum/30/20 dan dalam QS. Ali-'Imran/3/59. Manusia atau khitab dalam ayat tersebut merujuk kepada Adam yang merupakan kesepakatan ulama

sementara. Permukaan tanah yang dimaksud dalam tiga ayat tersebut juga merujuk kepada permukaan tanah tempat kita tinggal, tempat manusia melakukan semua aktivitas kehidupannya (Ashur, 2002: 202).

Pada fase ini terdapat kesamaan antara unsur-unsur penciptaan manusia awal dengan unsur-unsur dalam tanah itu sendiri. Penemuan- penemuan terbaru sebagaimana yang diterangkan Al-Sa'id 'Ashur mengatakan bahwa ilmu kimia telah menjelaskan hal yang sama yaitu adanya kesamaan antara unsur-unsur penciptaan manusia dengan tanah itu sendiri. Dikatakan bahwa dalam diri manusia itu sendiri terdapat 16 unsur. Enam unsur dari bagian tersebut merupakan unsur dasar yang hampir memenuhi jasad manusia itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah oksigen, nitrogen, karbon, kalsium, hydrogen dan fosfor. Sedangkan sisanya terdiri dari kalori, botasium, sodium, magnesium (Ashur, 2002: 202).

Bagaimana cara semua unsur-unsur tersebut membentuk manusia. Permasalahan

ini bisa dijelaskan dengan mengatakan bahwa hal tersebut berpindah ke dalam jasad manusia melalui makanan yang terambil dari tumbuhan (nabati) dan hewan (hewani). Telah diketahui bahwa makanan nabati mencakup unsur-unsur yang ada. Demikian pula dengan makanan yang berasal dari hewan. Tumbuhan mempunyai gizi dari tanah (dari unsur yang telah disebutkan). Demikian pula dengan hewan mempunyai gizi yang berasal dari tumbuhan.

## **2. Fase Perkembangan Penciptaan Manusia dalam Rahim**

Setelah pembahasan mengenai penciptaan manusia awal (Adam) dari unsur tanah, maka pembahasan akan dilanjutkan dengan proses penciptaan keturunan Adam atau manusia pada umumnya. Proses ini digambarkan oleh Al-Qur'an dengan menyebut banyak ayat yang membicarakan masalah tersebut.

a. Fase *Nuthfah* (sperma dan sel telur)

Fase ini merupakan proses penciptaan manusia dari air mani, ketika saripati tanah masuk ke dalam tubuh manusia, kemudian saripati tersebut digunakan oleh tubuh manusia sebagai material dasar dalam proses metabolisme tubuh dalam pembentukan *nuthfah*. Kata *nuthfah* diterjemahkan dengan air mani/sperma. Secara literal, kata *nuthfah* berarti tetesan atau bagian kecil dari fluida-cairan kental, konsetrat. Kata ini terdapat sebelas kali dalam al-Quran. Kata tersebut berasal dari kata kerja bahasa Arab yang berarti jatuh bertitik atau menetes yang berasal dari akar kata yang berarti *mengalir*. *Nuthfah* dalam bahasa Arab berarti sejumlah kecil (sperma). Dengan kata lain sejumlah sangat kecil cairan yang merupakan arti kedua kata tersebut yaitu setetes air. Dalam ilmu sains, kata tersebut diartikan sebagai konsentrasi fluida yang mengandung sperma (Munawwir, 2001).

Dalam kaitannya dengan hal ini, Al-Qur'an banyak menyebutkan ayat-ayatnya.

Al-Qur'an memberikan gambaran perjalanan manusia terkait air mani dalam rahim seorang ibu, Allah berfirman dalam QS. Al-Insan/76/2,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٢﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.”*

Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari air mani yang tercampur. Ayat tersebut sejalan dengan *embriologi* manusia, yaitu proses *ovulasi* dan penetrasi sperma. Ovulasi adalah proses terlepasnya sel *ovum* dari *ovarium* sebagai akibat pecahnya *folikel* yang telah masak. Sedangkan sperma setelah dipancarkan dari penis ke vagina akan bergerak sendiri menuju *oosit* yang keluar dari *tuba faloppi* (Taufiq, 2016: 62).

Sperma mempunyai ukuran yang sangat kecil sehingga tidak bisa dilihat oleh mata kecuali dengan menggunakan alat yakni misroskop. Sperma dilepaskan atau keluar dari laki-laki ketika melakukan hubungan biologis sekitar 200 sampai 300 juta sperma. Sperma tersebut terdiri dari kepala yang mengandung 23 kromosom sedangkan ekor memanjang hingga mencapai delapan kali lipat panjang kepala spermatozoa (Mutawardi, 1990: 39-41). Masing-masing bagian dari kromosom yang ada mempunyai fungsi yang berbeda (Ghobashy, 2003: 232).

Sperma dan ovum memiliki peranan yang sama dalam pembentukan benih sedangkan kromosom dalam pembentukan janin. Ada yang menarik untuk diketahui bahwa kata *amsyaj* berbentuk jamak sedangkan bentuk tunggalnya adalah *masyaj*. Sementara itu kata *nuthfah* adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya adalah *nuthafun* (Munawwir, 2001: 974). Sepantasnya terlihat bahwa

redaksi *nuthfah amsyaj* tidak lurus karena ia berkedudukan sebagai adjektif (sifat) dari *nuthfah*. Sedangkan dalam bahasa Arab, antara sifat dan yang disifati harus sesuai. Jika feminine maka sifatnya pun demikian juga, jika tunggal, maka sifatnya pun tunggal juga, serta jamak, juga jamak (plural). Dalam bahasa Arab, jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal, mengambil bentuk jamak, maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil yang disifatinya (Shihab, 2016: 168). Al-Qur'an menyatakan manusia tidak terbuat dari mani selengkapnya, tetapi hanya sebagian kecil darinya (Ismail, 262).

Dalam menafsirkan ayat kedua dari surat al-Insan tersebut, Thantawi Juhari dalam tafsir Jawahirnya menjelaskan bahwa manusia berasal dari mani yang tercampur. Mani tersebut berasal dari laki-laki dan perempuan. Artinya mani berasal dari dua makhluk tersebut. Sehingga apabila mani yang terdapat dalam laki-laki dan

perempuan itu menyatu maka akan terbentuklah janin. Mani mempunyai kaitan erat dengan tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan makanan manusia sehari-hari. Tidak hanya itu, mani itu juga diperoleh melalui minuman dan garam yang dikonsumsi manusia. Ia juga mengatakan seperti halnya pendapat kebanyakan ahli bahwa unsur yang ada dalam gizi yang dimakan manusia berasal dari sepuluh unsur di antaranya oksigen, kalsium, hidrogen, fosfor, sulfur, karbon, magnesium, botasium, dan besi (Jawhari, 2016: 311).

Thahir Ibn ‘Asyur menulis bahwa penciptaan manusia dari air mani merupakan cara Allah mengungkapkan keindahan penciptaan makhluknya, bukan dimaksudkan ketika menyebut mani sebagai penghinaan asal kejadian manusia. Tujuan yang perlu direnungkan ketika penciptaan manusia agar manusia memikirkan cara penciptaannya, menggunakan akalanya bahwa

penciptaannya oleh Allah merupakan proses yang luar biasa (‘Asyur, 1997: 123).

Air mani atau *nuthfah*, dalam tahapan-tahapan perkembangan manusia, disebutkan dalam ayat berikut,

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

*“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).”*

Kata *nuthfah* yang berarti sedikit air atau setetes air, jelas mendiskripsikan air yang sedikit yang dipancarkan lelaki saat bersenggama. Air yang sedikit itu mengandung sperma. *Spermatozoa* terdapat di dalam “air menjijikkan” dalam bentuk ikan berekor panjang. inilah arti kata *sulalah*.

Air mani diuraikan lebih rinci pada ayat berikut QS. At-Tariq/86/5-7)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ خُلُقٍ مِّن مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ  
الضُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

*“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.”*

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia diciptakan dari air mani yang memancar ke dalam rahim perempuan. Maksud dari air tersebut adalah air dari laki-laki dan perempuan. Kedua air ini keluar dari salah satunya yaitu dari laki-laki. Air tersebut berupa embrio hidup yang ukurannya kecil sekali sehingga tidak dapat dilihat kecuali menggunakan alat canggih yang bisa mendeteksinya seperti mikroskop. Prosesnya seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa surat Al-Qur'an (Ali 'Imran misalnya) adalah kedua air dari laki-laki dan perempuan itu bertemu kemudian menyatu sehingga menjadi janin pada akhirnya dalam rahim seorang perempuan (Jawhari, 2016: 113). Dalam ayat ini Al-Qur'an menggunakan “air yang memancar” yang asalnya dari

dua air yaitu dari laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan adanya hikmah yang telah dijelaskan oleh Allah dalam ilmu janin.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ  
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

*“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”*

Al-Qur’an menjelaskan kepada manusia bahwa air mani terdiri atas campuran beberapa bahan. Seperti diuraikan dalam QS. Al-Sajadah ayat 8 di atas, bahwa saripati adalah komponen paling urgen dalam “air yang hina” itu. Pemakaian kata “air yang hina” dimaksud untuk menyesuaikan dengan tempat asalnya, yakni dari saluran kencing yang oleh manusia dianggap kotor dan tidak berguna. Karena itu, penggunaan kata

“sariapati” menjadi sangat tepat karena ia berarti “yang paling baik dari yang ada”.

Sel telur atau ovum adalah satu sel reproduktif pada wanita. Pada binatang tingkat tinggi, sel telur diproduksi oleh kelenjar seksual (*gonad*) wanita yang bernama ovarium. Sel telur adalah salah satu sel yang berukuran besar pada manusia. Sel ini berdiameter antara 100 hingga 200 um, sehingga dapat dilihat dengan mata telanjang. Dalam satu kali ejakulasi, dihasilkan sekitar tiga milliliter cairan yang mengandung antara 500 hingga 600 juta sperma. Dari jumlah ini, hanya satu yang terbaik yang akan sampai pada tujuan akhirnya, yaitu membuahi sel telur. Hal inilah yang hendak Allah sampaikan melalui surat Al-Sajadah/32/8 di atas.

Dalam surat Al-Mu'minin/23/13 telah dijelaskan bahwa sariapati yang menjadi mani kemudian akan disimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim).

Kemudian dalam surat Az-Zumar/39/6 juga diterangkan,

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ  
مِنْ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجًا يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا  
مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآيَٰٓتُهُ تُصَرِّفُونَ ﴿٦﴾

*“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa terjadi 3 kegelapan di dalam rahim, yang dapat mengamankan janin selama berada dalam rahim. Hal ini memang benar berhubungan dengan penjelasan ilmu

Embriologi, bahwa rahim dibagi menjadi 3 lapisan, yaitu:

1. *Endometrium*, yang berada pada lapisan paling dalam
2. *Myometrium*, merupakan lapisan otot yang terletak di bagian tengah
3. *Perimetrium*, merupakan lapisan peritoneum yang melapisi dinding sebelah luar (Sadler, 1998: 33).

b. Fase Pembentukan ‘*Alaqah*

Fase ini merupakan lanjutan dari fase pertama penciptaan manusia setelah mani. ‘*Alaqah* pada dasarnya dalam kamus-kamus bahasa diartikan sebagai segumpal darah yang membeku, sesuatu yang menyerupai cacing, hidup di air dan bila seseorang meminum air tersebut, cacing yang dimaksud menyangkut dibagian tenggorokan dan sesuatu yang menempel atau yang menggantung (Shihab, 2016: 33).

Pengertian ‘*alaqah* sebagai segumpal darah masih dapat diperdebatkan, seperti yang dijelaskan Quraish syihab bahwa

penemuan embriolog belakangan tidak mengartikannya dengan segumpal darah tetapi sesuatu yang menempel atau menggantung di dinding rahim perempuan atau kembali kepada makna dasar dari kata itu sendiri.

Penemuan embriolog belakangan menerangkan bahwa setelah lima jam dalam bentuk zigot yang merupakan sel utama manusia yang mengandung kromosom, sifat-sifat gen dominan dan resesif diturunkan kepada bakal janin. Zigot kemudian membelah diri tanpa merubah ukuran dan bergerak melalui tabung *fallopian*, suatu tabung yang menghubungkan indung telur dan rahim. Zigot selanjutnya menempelkan diri di dinding Rahim (Moore, 1988: 459-461).

Proses pembuahan dan perjalanan zigot hingga akhirnya menempel di dinding rahim memerlukan waktu hingga enam hari. Proses tetap menempelnya zigot pada dinding rahim dalam ilmu kedokteran

disebut *blastocyst* dan tumbuh hingga hari ke-15 ketika bentukan ‘*alaqah* dimulai.

Fase ini disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur’an dalam beberapa ayat berikut;

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يَمِينِي ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾

*“Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya”.* (QS. Al-Qiyamah/75/37-38)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن  
تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ  
مُخَلَّقَةٍ لِّبَيِّنٍ لَّكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّى  
وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ  
شَيْءًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ  
وَرَبَّتْ وَانْتَبَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾

*“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”*  
(QS. al-Hajj/22/5)

نُمَّ خَلَقْنَا الطُّفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلْعَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun/23/14)*

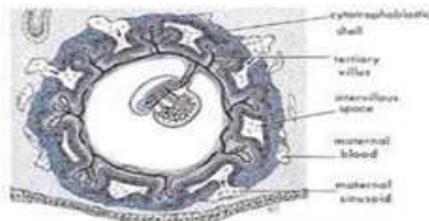
Dari hasil pengamatan para ilmuwan diperoleh temuan bahwa sel telur yang baru dibuahi akan menempel diri pada dinding rahim. Ia menempelkan diri dengan sangat kuat dan tetap demikian pada saat permulaan perkembangan embrio. Pada tahap ini, bentuk perikehidupan embrio itu mirip lintah. Ia

memperoleh sari makanan langsung dari induk semangnya (Moore, 1998: 459-461).

Dalam surat Al-Mu'minun/23/14 dijelaskan bahwa pertumbuhan embrio di bagi menjadi empat. Tahap *pertama* adalah saat sel telur baru saja dibuahi. Al-Qur'an mendeskripsikannya sebagai '*alaqah*' yang mempunyai beberapa arti, seperti bentukan lintah, benda yang tersambung, atau segumpal darah seperti yang dipaparkan Quraish Syihab dalam tafsirnya (Shihab, 2013).

'*Alaqah*' bermakna sebagai lintah, Ini adalah deskripsi yang tepat bagi embrio manusia sejak berusia 8 sampai 23 hari ketika menempel di endometrium pada uterus, serupa sebagaimana lintah menempel di kulit. Serupa pula dengan lintah yang memperoleh darah dari inangnya, embrio manusia juga memperoleh darah dari *endometrium deciduas* saat hamil. Hal ini sangat luar biasa bagaimana embrio yang berumur 23-24 hari bisa menyerupai seekor lintah.

Ketika membandingkan lintah air tawar dengan embrio pada tahap ‘*alaqah*, Profesor Moore, seorang profesor Emeritus ahli anatomi dan embriologi dari Universitas Toronto Kanada, menemukan kesamaan yang banyak pada keduanya. Beliau berkesimpulan bahwa embrio selama tahap ‘*alaqah* memiliki penampakan yang sangat mirip dengan lintah.



Embrio "menggantung" pada uterus (falakid) itu selama tahap alaqah. Sumber: *The Developing Human, Moore and Persaud, 5th ed., p. 66.*



Gb. ‘Alaqoh seperti sesuatu yang menggantung

Selain diartikan sebagai lintah, kata 'alaqah juga diartikan dengan “sesuatu yang tergantung”, dan hal ini adalah apa yang dapat kita lihat pada penempelan embrio di uterus/rahim selama tahap 'alaqah. Dan ini adalah suatu fakta ilmiah.

Arti lain dari kata *'alaqah* selain lintah dan sesuatu yang tergantung, juga seringkali diartikan dengan “*segumpal darah*”. Hal ini signifikan untuk diamati sebagaimana pernyataan Profesor Moore, bahwa embrio selama tahap *'alaqah* mengalami peristiwa internal yang sudah dikenal, seperti pembentukan darah pada pembuluh tertutup, sampai siklus metabolisme selesai di plasenta. Selama tahap *'alaqah*, darah ditangkap di dalam pembuluh tertutup dan inilah alasan mengapa embrio memiliki penampakan seperti gumpalan darah.



Gb. 'Alaqoh seperti gumpalan darah

Kemudian perubahan dari tahapan *'alaqah* ke tahapan *mudhghah* hanya dalam dua hari yaitu hari ke- 24 hingga ke-26 ('Asyur, 2016: 240). Tujuan ayat-ayat ini antara lain menjelaskan hikmah penciptaan manusia yang berasal dari sel (*jurtsumah*) yang kecil kemudian dari sana diciptakan manusia sehingga menjadi penguasa, Nabi dan seorang alim yang asalnya hanya dari sesuatu yang hina dan tidak dapat dilihat oleh mata kasat manusia. Semua itu sebagai bagian dari keajaiban yang luar biasa, tidak bisa ditandingi oleh manusia.

Penciptaan manusia mencerminkan kesempurnaan yang tiada aib dan cacat.

Tujuan adanya fase penciptaan manusia secara berangsur-angsur ada dua. *Pertama*, memberikan pengajaran terkait dengan perbuatan pencipta (Allah) dan hikmah penciptaan dalam aturan-aturan yang berlaku. *Kedua*, bahwa dalam pengetahuan tentang ilmu janin tidak hanya sekedar itu (pengetahuan) semata, akan tetapi yang lebih penting aturan dan hukum-hukum Tuhan sebagai tujuan penciptaannya. Aturan-aturan yang kuat tersebut sebenarnya yang harus diketahui manusia dan dipelajari. Dari janin sampai mendapatkan beban *taklif* (Jawhari, 2016: 44).

c. Fase Pembentukan *Mudlghah*

Fase selanjutnya dari pertumbuhan embrio ditandai dengan berubahnya bentuk seperti lintah menjadi *mudlghah*, sesuatu yang mirip dengan sepotong daging atau permen karet yang dikunyah.

ثُمَّ خَلَقْنَا الطُّفْلَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
 الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu’minun/23/14)*

Segumpal daging pada ayat di atas dibahasakan dengan *mudlghah*. Perubahan bentuk embrio dari tahapan *‘alaqah* ke *mudlghah* pada hari ke- 24 atau 26, waktunya relative lebih cepat dibanding proses perubahan dari tahap *nuthfah* ke *‘alaqah*. Proses yang demikian cepat itu tampak pada penggunaan kata *“fa”* dalam surah al-Mu’minun/23:14,

dalam kaidah bahasa arab menunjukkan keberiringan (Shihab, 2013: 339).

Pada hari ke-28, bagian punggung embrio tumbuh beberapa tonjolan dengan lekukan-lekukan diantaranya, yang membuatnya mirip dengan permen karet atau daging yang baru digigit (Sadler, 1998: 76). Embrio sudah dapat berbalik dan berputar di dalam rahim sampai dengan usia enam minggu. Pada minggu-minggu tersebut terlihat nampak anggota-anggota tubuh manusia terpenting. Karena itu, dikatakan bahwa pada minggu ini merupakan awal pembentukan anggota-anggota tubuh manusia, tahapan formasi organ tersebut oleh Al-Qur'an disebut sebagai *takhalluq* (Guus, 2011: 29-31). Pada tahapan ini, beberapa organ mulai terbentuk, seperti mata, lidah, dan bibir.

Pada minggu ke-5, jantung mulai berdetak. Embrio juga sudah mengembangkan plasenta, suatu bentukan tabung yang masuk ke dalam dinding

rahim dan mengalirkan oksigen serta makanan dari darah ibu ke tubuh janin.

Di surat al-Hajj/22/5 disebutkan dua tahapan *mudlghah*, yaitu “yang sudah terbentuk” dan “yang belum terbentuk.” Maksud dari “sudah terbentuk” dalam ayat tersebut adalah embrio itu sendiri; embrio sudah mulai membentuk beberapa organ dengan fungsi yang spesifik. Sedangkan maksud dari “yang belum terbentuk” adalah plasenta yang terbentuk pada hari ke-35. Tahapan *mudlghah* berakhir pada minggu ke-6, kurang lebih pada hari ke-40.

Mengenai penafsiran kata *mudlghah* Tantawi Jauhari dalam tafsirnya juga menjelaskan tentang *mudlghah* dan menafsirkannya (*mudlghah mukhallaq wa ghair mukhallaq*) berdasarkan akhlak, adab dan moral (Jawhari, 2016: 13). Terdapat pengajaran dan moral yang dapat difahami dalam penciptaan tersebut. Bahwa manusia ketika lahir mempunyai kekurangan seperti tidak dapat melihat,

tuli dan sebagainya merupakan hukum Allah juga, hal tersebut bisa terjadi baik pada saat dalam kandungan ataupun setelah di dunia. Boleh jadi kekurangan-kekurangan tersebut merupakan aturan atau hukum yang dibuat Allah di dunia tetapi Dia juga berhak dan mampu untuk mengganti aturan-aturan tersebut. Bahwa kekurangan-kekurangan yang ada merupakan pelajaran yang hanya diketahui sedikit orang, oleh mereka yang dengan nikmat Allah berfikir dengan akalinya dan menjadikan pelajaran untuk dirinya. Kekurangan-kekurangan tersebut merupakan maksud Allah yang sebenarnya walaupun secara zahir tidak dimaksudkan demikian. Itulah yang dinamakan kekurangan secara penciptaan dan maupun kekurangan penyebab (Jawhari, 2016: 14).

Fase-fase perkembangan manusia dalam Al-Qur'an merupakan kuasa dan perbuatan Allah. Ungkapan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa *mudlghah* (segumpal daging) pada

awalnya tidak sempurna yang kemudian pada perkembangan berikutnya disempurnakan sedemikian rupa menggambarkan bahwa manusia adalah memiliki kurang dalam penciptaan dan menyerupai hewan-hewan lain. Artinya bahwa penciptaan manusia pada awalnya bisa menyerupai penciptaan pada makhluk lain seperti hewan kemudian manusia disempurnakan penciptaannya sehingga menjadi makhluk dalam bentuk yang paling baik (Jawhari, 2016: 46). Dan Allah menjelaskan hal tersebut dalam Al-Qur'an.

d. Fase pembentukan tulang

Fase pembentukan tulang sangatlah penting, fase ini ditandai dengan mulainya perkembangan janin pada tahap berikutnya. Daging yang dimulai dengan bentuk seperti permen karet dengan lekukan dan tonjolan seperti bekas digigit, dengan cepat berubah menjadi sesuatu dengan bakal organ yang mulai tampak, walaupun bentuk manusia belum kelihatan jelas. Kemudian dalam

waktu singkat beberapa hari pada akhir minggu ke-6, terbentuklah tulang-tulang yang merupakan penampakan secara drastis menjadi mirip manusia. Proses ini diinformasikan Al-Qur'an dalam QS. Al-Mu'minun/23/14 Allah berfirman:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلَقَةً مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun/23/14)*

Pada Minggu ke-7, bentuk manusia makin nyata dengan bermulanya pembentukan kerangka. Masa ini sekitar

hari ke-40 hingga 45 adalah garis batas yang membedakan masa *mudlghah* dan bentuk manusia. Pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat penting. Anggota tubuh yang telah nampak pada minggu sebelumnya mulai berkembang. Perkembangan yang terjadi misalnya pada pertumbuhan kaki, paha, telapak kaki, jari dan tangan. Perkembangan-perkembangan selanjutnya diteruskan pada bagian saraf, pencernaan, organ-organ dalam dan indra (Taufiq, 2006: 74-75). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masa antara hari ke-40 dan 45 merupakan hari-hari yang sangat penting bagi perkembangan embrio berubah bentuk menjadi manusia.

Perkembangan bentuk embrio yang signifikan di hari ke-40 dan 45 seperti dipaparkan sebelumnya, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. dalam riwayat Muslim bahwa setelah janin melewati hari ke-42, Allah menurunkan malaikat kepadanya yang akan membentuknya menjadi bentuk manusia;

membuat telinga, mata, kulit, otot dan tulang. Kemudian malaikat akan bertanya kepada Allah mengenai jenis kelamin yang akan diberikan kepada embrio ini. Lalu Allah menentukan kehendaknya, dan malaikat pun mencatatnya (Albar, 2002: 60).

e. Fase Pembentukan otot

ثُمَّ خَلَقْنَا اللَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا أَلْعَاقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. al-Mu’minun/23/14)*

Salah satu fase yang akan dilalui embrio adalah fase pembentukan tulang dan otot. Di dalam QS. Al-Mu'minin/23/14 di atas dijelaskan pembentukan otot dibahasakan dengan pembungkusan tulang belulang dengan daging dan fase ini terjadi setelah pembentukan tulang. Hal ini selaras dengan penemuan penelitian mikroskopis terkini. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, kata demi kata adalah tepat. Dengan demikian, tulang haruslah terbentuk terlebih dahulu, dan berikutnya barulah otot serta daging terbentuk dan membungkus tulang itu. Fase-fase tersebut mencerminkan keselarasan antara wahyu dengan logika atau penemuan modern (Astiwara, 2020: 152).

Dengan selesainya masa pembalutan tulang dengan *lahm* (otot dan daging), bentuk manusia semakin jelas. Otot menegambil posisi di sekeliling tulang sekujur tubuh. Dengan demikian, kata

“memberi pakaian” kepada tulang yang digunakan dalam ayat Al-Qur’an adalah tepat adanya. Bagian-bagian tubuh embrio yang semula terpisah-pisah telah saling terhubung. Seiring dengan selesainya fase pembentukan otot, embrio manusia pun mulai dapat bergerak.

Pembungkusan tulang oleh otot dan daging merupakan tahap baru dalam perkembangan anak manusia. Masa ini dimulai pada akhir minggu ke-7 dan berakhir pada akhir minggu ke-8, dianggap sebagai tahap akhir pembentukan embrio, atau dalam bahasa arab disebut *takhalluq*. Akhir fase embriologi ini segera diikuti dengan fase dimulainya perkembangan janin, yang dalam Al-Qur’an dibahasakan dengan *nasy’ah* atau perkembangan (Taufiq, 2006: 76).

Pada akhir minggu ke-8, perkembangan jauh lebih cepat dibandingkan fase-fase sebelumnya. Embrio berubah menjadi makhluk yang

sangat berbeda dari sebelumnya. Ukuran kepala, badan, dan kaki mulai menyesuaikan antara minggu ke 10, organ kelamin bagian luar mulai tampak. Tulang tengkorak yang semula lunak, pada minggu ke-12, mulai mengeras. Lengan dan jari mulai dapat dibedakan pada minggu ini (Sadler, 1998: 77).

Ukuran berat janin bertambah dengan cepat. Bersamaan dengan perkembangan otot, janin sudah mulai dapat menggerakkan diri. Ketika umur janin mencapai 16 minggu (112 hari), ia sudah dapat menangkap dengan jari-jarinya, kakiknya sudah dapat berjongkir balik. Pada masa ini, bagian organ dan sistem tubuh janin siap berfungsi. Janin siap hidup di luar rahim mulai minggu ke-22 sampai 26, yakni setelah masa kehamilan 6 bulan. Pada masa ini, organ pernafasan sudah berfungsi normal. Begitu pula sistem syaraf sudah mengatur suhu badan janin (Astiwara, 2020: 121).

Indera yang pertama kali berkembang pada akhir fase embriologi ini adalah pendengaran. Janin sudah dapat mendengar pada usia 24 minggu. Sedangkan indera pengelihatian baru berkembang pada minggu ke-28, ketika bagian retina mulai sensitive terhadap cahaya (Albar, 2002: 63).

Proses dan fase-fase penciptaan manusia yang begitu sempurna dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an merupakan sebagai bentuk kemahakuasaan, keteraturan penciptaan-Nya. Ia menjelaskan bentuk-bentuk manusia diciptakan sedemikian rapi dan indah yang tidak mempunyai batasan. Susunan-susunan tubuh manusia dan bagian-bagian yang ada di dalamnya mempunyai fungsi yang sesuai. Mata, telinga dengan bagian masing-masing menjalankan peran penting dan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Mata dapat mengenali bentuk dan warna. Mata juga mampu melihat benda-benda yang jauh dan dekat. Tidak hanya

itu saja, bagian-bagian tubuh manusia yang lain bisa dikatakan seperti bagian-bagian yang ada pada bidang industri dan hasilnya. Semuanya mempunyai kesesuaian dan keteraturan yang sempurna (Jawhari, 2016: 90).

Setidaknya proses penciptaan yang demikian memberikan dua hal yang perlu dipikirkan dan menjadi renungan manusia. *Pertama*, semua itu adalah bukti ketinggian, kehebatan penciptaan manusia. *Kedua*, manusia yang sering lupa terhadap semua ketinggian dan kehebatan itu, mereka sering lupa dan lalai dengan dirinya, padahal dalam dirinya terdapat pelajaran yang sangat berharga. Hanya sedikit yang memahami dan memikirkan penciptaan dirinya (Jawhari, 2016: 101).

- f. Fase Perkembangan metafisik (peniupan ruh dan hati nurani)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ketika janin berusia 3 bulan, perkembangan janin terjadi begitu cepat. Ketika janin berusia 4 bulan, telah

Nampak karakter kemanusiaan pada janin, dan pada saat itu pula ditiupkan ruh pada janin tersebut.

Secara fisik, perkembangan struktur dan fungsi organ manusia sangatlah mirip dengan kebanyakan hewan. Kandungan material pembentuk tubuh pada manusia dan kebanyakan makhluk hidup relatif sama yaitu di dominasi dengan kombinasi antara tanah dan air. Yang menjadikan manusia menjadi makhluk yang spesial karena memiliki keunikan khusus yaitu memiliki qalbu (hati nurani). Dengannya, manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Ia dapat membentuk dalam dirinya suatu mekanisme untuk membedakan dan menjatuhkan pilihan pada salah satu dari keduanya. Sedangkan makhluk hidup lain, terutama binatang, hidup dengan mengandalkan naluri/instink.

Berkaitan dengan peniupan ruh dan menjadikan hati nurani kepada manusia, hal ini Allah informasikan dalam QS. Al-Sajadah 32/9 dan Shaad/38/72:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْءِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

*“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”*

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٦﴾

*“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.*

Penjelasan ayat di atas seperti yang dikutip dari pendapat ahli tafsir M. Quraish Syihab, bahwa meniupkan ruh kepada manusia merupakan salah satu sebab mereka mendapat penghargaan dan penghormatan dari malaikat. Begitu pentingnya ruh pada diri manusia. Tetapi para ulama mengakui bahwa ilmu tentang ruh memang sedikit. Allah tidak menjelaskan bagaimana hakikat ruh sehingga dengan demikian menimbulkan

berbagai macam asumsi tentangnya. Tetapi menurut M. Quraish Syihab, jelas bahwa pertanyaan dan jawaban tentang ruh sangat sesuai dengan kondisi masyarakat ketika turun Al-Qur'an maupun generasi berikutnya serta pada abad-abad yang akan datang (Shihab, 2013: 119-122).

Sedangkan Tantawi menulis bahwa dengan adanya ruh yang ditiupkan oleh Allah pada manusia dalam proses penciptaannya, hal itu mengindikasikan bahwa manusia bisa berkembang dan meningkat dalam penghayatan kehidupannya. Manusia dimulai dari tetesan hina dan tidak mempunyai kehidupan kemudian mampu berkembang dan mencapai kesempurnaan dengan adanya ruh. Sebagai contoh ketika manusia masih menjadi bayi, ia hanya mempunyai keinginan-keinginan biasa tetapi ketika ia telah dewasa dan berusia lanjut, perkembangan-perkembanganpun terjadi pada diri mereka. Ruh dapat pula berkembang seperti halnya jasad dan tubuh manusia (Jawhari, 2016:

197). Ruh yang tiupkan Allah kepada manusia ketika diciptakan juga menggambarkan kemuliaan Allah dan keagungan-Nya ketika menciptakan manusia. Ruh tersebut menggambarkan penciptaan Allah yang semula manusia berasal dari mani kemudian berubah menjadi hewan yang mampu berbicara dan berfikir (*al-hayawan al-nathiq*) dengan adanya kelebihan-kelebihan yang telah diberikan.

Ruh tentulah sesuatu yang berbentuk metafisik. Banyak nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang kemudian dikenal sebagai hati nurani dan pengetahuan tentang adanya suatu subjek disana, entah dimana, yang menciptakan manusia. Nilai-nilai ini diturunkan semenjak Nabi Adam hingga generasi sekarang. Pewarisan ini diduga terjadi melalui proses penurunan prilaku yang tertulis dalam kromosom.

Pengagungan manusia atas sisi kemanusiaannya adalah satu ciri khas manusia yang diturunkan melalui gen dari generasi ke generasi. Di dalamnya terdapat

kebebasan memilih dan perasaan tanggung jawab yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Hal ini mestinya menyadarkan manusia akan melekatnya satu bagian dari Sang Pencipta di dalam dirinya, yaitu nurani atau dalam bahasa agama dikenal sebagai *fitrah*.



## **BAB II**

# **MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM**

### **A. Pandangan Islam Terhadap Manusia**

Berbicara tentang pendidikan dan ilmu pendidikan tidak mungkin terbebas dari obyek yang menjadi sasaran garapannya yaitu manusia. Karena yang menjadi topik pembahasan sekarang adalah manusia sebagai makhluk paedagogik dilihat dari sudut pendidikan Islam, maka secara filisofis harus mengikutsertakan obyek yaitu manusia dalam pandangan islam.

Manusia butuh pendidikan dan butuh didikan, Karenanya manusia bukan saja objek tetapi juga subjek pendidikan. Antar manusia dapat mengobjekkan pedagogisnya bagi manusia lainnya. Karena sejatinya manusia harus mampu membelajarkan manusia lainnya.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek jasmani dan rohani harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi pertumbuhan dan

perkembangan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses diri kearah tujuan akhir perkembangannya, dimana pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai Sunnatullah.

Manusia memiliki batas kemutakhiran diri tapi Tuhan tidak. Semuanya bertumbuh-kembang atas kehendak Allah Tuhan Yang Maha Esa. Tak satupun makhluk di dunia ini yang mampu melawan titahnya. Setiap kalam memiliki makna yang dalam. Oleh karena itu, kenali kedalamannya, raih simpati dan kebahagiaan bersama-Nya.

Allah memang telah menciptakan manusia dan semua makhluknya ini berdasarkan fitrahnya, tetapi fitrah Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. Oleh karena itu dalam rangka menyadarkan manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah, dalam al-Qur'an terdapat pernyataan agar manusia berpikir tentang asal kejadiannya,

dimana manusia sendirilah yang menetapkan dan menentukan nasib mereka sendiri. Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia, yaitu :

1. Menggunakan kata insan,
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata bani adam dan zurriyat adam.

Bahkan sebesar za'rah engkau tidak pantas angkuh dan sombong dihadapannya. Engkau hanyalah makhluk Allah yang lemah. Profesi dan jabatanmu di dunia ini belum tentu dapat menolongmu di dunia, namun bila engkau tahu kelemahanmu dan tahu cara menolong dirimu maka engkau tahu nikmat balasan Tuhanmu. Oleh karenanya, jangan berlaku congkak, jadilah manusia yang tau diri.

Al-Qur'an menyebut kata *basyar* itu banyak sekali dalam bentuk *mutsanna* untuk menunjuk manusia seluruhnya. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penempatan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit.

Manusia dinamakan *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya.

Adapun Kata insan terambil dari akar kata “*uns*” yang berarti jinak. Harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecendrungan. (Quraish Shihab, 1996 : 279).

Milyaran mahluk hidup termasuk manusia yang hidup di muka bumi belum satupun yang memiliki kesamaan baik rupa, perilaku dan sikap, hatta saudara kembar. Oleh karena itu engkau dapat belajar akan kekuasaan Tuhan.

Manusia adalah makhluk Allah. Ia merupakan bagian dari alam semesta bukan terjadi dengan secara tiba-tiba, tetapi diciptakan oleh Allah. Kekuasaan Allahlah menciptakan dan mematikan manusia, mencukupkan atau tidak mencukupkan rizki manusia. Karena manusia tiadalah berdaya dihadapan Allah SWT.

Pandangan tersebut seirama dengan titah suci kalam Allah SWT, QS. Ar-Rum/30/40:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَمْ مِثْلَ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥١﴾

*Artinya : “Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah diantara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Maha suci dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.*

Allah menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya, untuk itu ia memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya, firman Allah SWT, QS. Az-Zariyat/51/56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.*

Berdasarkan dua ayat tersebut di atas dapat difahami bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian manusia

kepada Allah akan menjadi sempurna manakala dalam diri manusia itu memiliki ilmu pengetahuan akan dapat diperoleh hanya melalui proses pendidikan.

Tugas manusia bukanlah mengejar kehidupan duniawi semata, tugas manusia juga adalah meraih dan menabung kebutuhan ukhrawi yang kekal. Jadikan tugas duniawi sebagai bagian dari investasi ukhrawi, bukan malah sebaliknya tabungan ukhrawi engkau jadikan topeng prestasi duniawi. Kita perbaiki niat untuk kemanfaatan lebih baik.

Salah satu medan perjuangan di dunia sekaligus pemenuhan akhirat adalah perjuangan memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan memperkuat dan memperkokoh pengabdian. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan selalu beribadah kepada Allah, dalam arti yang luas adalah orang yang mendapat kasih sayang dan ditinggikan derajatnya beberapa derajat.

Disamping itu Ilmu pengetahuan juga merupakan hasil pengolahan akal (berpikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui, jadi sebagai makhluk yang berakal, manusia mengamati sesuatu. Hasil pengamatan itu diolah sehingga

menjadi ilmu pengetahuan. Dengan demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini. Temuanmu terhadap sesuatu di dunia ini adalah amanah dari Tuhan agar tahu perlunya peningkatan pengabdian kepada-Nya.

Kepercayaan manusia tentang kemuliaannya sebagai makhluk ciptaan Allah adalah keniscayaan. Tiada makhluk yang lebih mulia di dunia ini terkecuali manusia. Manusia dianugerahkan berbagai kelebihan dan keagungan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Hal ini sebagaimana Al-Syaibani dalam buku “Falsafah Pendidikan Islam” merinci pandangan islam terhadap manusia atas delapan prinsip yaitu:

1. Kepercayaan bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dalam jagat raya ini.
2. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
3. Kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir.
4. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi, badan, akal dan ruh.
5. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan (bawaan) dan alam lingkungan.

6. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.
7. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan diantara manusia.
8. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah. (Al-Syaibani, 1979 : 102).

Mulialah manusia. Kemuliaannya membuat makhluk langit cemburu padanya. Untuk itu jangan menghinakan diri dengan dusta dan kebohongan yang disusun dan dipraktikkan sendiri. Kembali kejalan Tuhan dan itulah kemuliaan dan kebahagiaan.

Pandangan Islam tentang manusia di atas, lebih jelasnya diulas secara singkat sebagai berikut:

1. Kepercayaan bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dalam jagat raya ini.

Kenyataan tentang manusia itu adalah makhluk yang termulia dari segenap makhluk yang lain yang ada di jagat raya ini disebabkan karena pada diri manusia itu dikaruniakan keutamaan yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Allah membekali manusia

dengan beberapa ciri tertentu dan dengan ciri itu manusia berhak mendapat penghormatan dari makhluk yang lain. Ciri-ciri yang dimaksud antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Syaibani:

- a. Pada manusia itu ada daya untuk bertutur. Daya ini menyatakan kemampuan insan untuk berintraksi dengan simbol kata-kata atau bahasa yang punya arti. Ia menunjukkan kemampuan manusia untuk berpikir sendiri secara sadar, kemampuan mempersoalkan status dan ia juga menunjukkan ciri-ciri aqliyah lainnya yang merupakan ciri kelainan insan dari binatang (kelebihan manusia dibanding binatang dan hewan lainnya).
- b. Adanya kecenderungan insan untuk beragama. Sebagaimana yang lumrah diketahui bahwa disamping manusia mempunyai kemampuan bertutur dengan lambang lafal dan berpikir, maka insan juga mempunyai kecenderungan beragama. Ini jelas kalau diperhatikan perasaan keagamaannya yang tertanam dalam lubuk hatinya. Kelihatan dengan kecendrungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan

paling unggul menguasai alam jagat serta percaya kepada perkara gaib pada umumnya. Perasaan keagamaan ini adalah naluri yang dibawa bersama ketika manusia lahir. Dalam waktu yang sama hal ini juga membayangkan kebutuhan insan yang pokok untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan.

- c. Kecenderungan moral. Pada hakikatnya disamping manusia mempunyai kecenderungan beragama juga mempunyai kecenderungan berakhlak. Dengan akhlak ia mampu membedakan yang baik dan yang buruk, fikirannya dapat menjangkau cara dan jalan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Ia boleh menguasai dorongan dalam dirinya baik dengan meningkatkan karakternya atau mengarahkan dorongan tersebut kebidang yang lain.
- d. Kecenderungan bermasyarakat. Disamping kecenderungan beragama, bermoral, insan juga mempunyai kecenderungan untuk bermasyarakat, insan selalu menurunkan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Ia senantiasa membina jalinan hubungan baru dengan setiap pribadi maupun kelompok.

Kecendrungan bermasyarakat inilah yang melahirkan insan untuk membangun, membina, mengubah situasi yang ada, situasi sosial dan budaya disekitarnya. (1979 : 117-127).

Berkaitan dengan apa yang telah disebutkan di atas mengenai ciri-ciri manusia yang membuat insan itu menjadi makhluk yang termulia di alam jagat ini. Zakiyah Daradjat mengemukakan :

“Untuk mempertahankan kedudukan yang mulia dan bentuk peribadi yang bagus itu, Allah melengkapi manusia dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya meneken ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu adalah karena: 1). Akal dan perasaan, 2). Ilmu pengetahuan dan 3). Kebudayaan, yang seluruhnya dikaitkan dan dihubungkan dengan pengabdian kepada pencipta, Allah SWT”. (1992: 8).

## 2. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.

Keutamaan lebih diberikan kepada manusia dari makhluk lain itu bukan karena bangsanya,

bukan pula karena warna kulitnya, kecantikannya, perawakannya, hartanya, derajatnya jenis profesi dan kasta sosial atau ekonominya. Tetapi semata-mata karena iman, taqwa, akhlak, ketinggian akal dan amalnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Tim Dosen IAIN Malang) : “Manusia adalah makhluk yang mempunyai martabat paling tinggi di alam ini, karena manusia telah diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik kejadian dan dijadikan Allah SWT sebagai makhluk yang termulia. Didalam al-Qur’an dijelaskan bahwa martabat ini hanya bisa dipertahankan dengan jalan iman dan amal shaleh. Karena itu kalau manusia ingin mempertahankan martabatnya, maka ia harus beriman dan beramal shaleh secara islami”. (1996 : 102).

Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia itu, Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Tin/95/4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

*“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.*

Bila Allah menganugerahkan fisik yang indah bersyukurlah. Bila kurang indah bersabar dan berdoalah agar Allah menganugerahkan pasangan yang dapat menutupi kekuranganmu. Yakin dan percaya bahwa anugerah itu adalah kemungkinan terbaik yang diamanahkan Allah kepadamu.

Jadi untuk mempertahankan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya, Hal ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu adalah akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan dengan pengabdian pada pencipta yaitu Allah SWT. Oleh karena itu antara tiga hal tersebut sangat berkaitan, karena akal itu merupakan alat untuk menuntut ilmu

dan ilmu merupakan alat untuk mempertahankan kesulitan manusia, maka islam memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama atau ilmu lainnya.

Cintai Allah-Tuhan semesta alam sekuat iman. Muliakan ibu sebagai bentuk kecintaan pada Tuhan. Manusia tidak dapat merasakannya bila tidak tahu bagaimana melaksanakannya, maka muliakanlah dengan mengetahui ilmu tentang cinta-Nya.

Demikianlah, manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya dengan dasar ilmunya manusia menjadi mulia di alam ini. Manusia adalah insan yang paling terhormat di dunia, maka jagalah kehormatan itu dengan senantiasa memuliakan diri dalam keadaban dan pengabdian pada Tuhan.

### 3. Kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berpikir

Manusia dalam pelbagai penafsiran memiliki beragam pandangan tentangnya. Manusia pada hakekatnya sebagai insan dalam alam sadar dan bawah sadar para filosof, para ahli filsafat dan cendikiawan telah memberikan

beberapa definisi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Definisi ahli filsafat: insan adalah binatang yang berbahasa (insan adalah makhluk yang berfilsafat).
- b. Ahli bahasa: insan adalah binatang yang mampu menggunakan kode dan lambang.
- c. Ahli agama: insan sebagai binatang makhluk yang beragama atau punya kecenderungan untuk beriman kepada hal yang gaib atau mampu membedakan antara yang halal dan yang haram.
- d. Ahli ilmu etika: insan adalah makhluk yang berakhlak atau mampu menguasai masyarakat, bersedia untuk membina hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain. (Al-Syaibani, 1979 : 116).

Manusia memang insan filsafatis, linguis, agamis, dan etis. Namun manusia juga terkadang menjadi insan yang egois dan rakus. Perkuat iman dan keyakinan serta takutlah akan tanggungjawab dikemudian hari.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa insan adalah makhluk yang berpikir yang memiliki daya untuk dikembangkan serta dapat berpedoman dan dapat membedakan mana yang halal dan haram.

4. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal, dan roh.

Kepercayaan bahwa insan mempunyai tiga dimensi yaitu badan, akal dan roh. Persis seperti segi tiga yang sama sifatnya. Ini adalah tiga dimensi pokok dalam kepribadian insan, kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian insan banyak bergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara tiga dimensi pokok tersebut.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa keberadaan manusia yang memiliki tiga dimensi (badan, akal dan roh), memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan dikembangkan itu seluruhnya harus dikaitkan

kepada pengabdian pada pencipta yaitu Allah SWT.

Bentuk badan yang bagus yang dilengkapi dengan akal dan perasaan akan dapat mengantarkan manusia itu sendiri untuk dapat merealisasikan dirinya dengan lingkungan dimana manusia berada. Kemampuan akal dan ketajaman perasaan membangkitkan motivasi untuk berpikir sebaik-baiknya, baik berpikir tentang dirinya (diri manusia) itu sendiri maupun alam lingkungan (tentang jagat raya ini).

5. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan (bawaan) dan alam lingkungan.

Setiap manusia memiliki karakter yang tidak sama, walau ia adalah saudara kembar sekalipun. Dengan demikian kita meyakini bahwa insan dengan seluruh perwatakannya dan ciri pertumbuhan adalah hasil pencapaian dan faktor lainnya yaitu faktor warisan dan lingkungan. Faktor ini mempengaruhi insan dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama

kelahirannya hingga akhir hayatnya. Oleh karena begitu kuat dan bercampur aduknya peranan dua faktor ini maka sukar sekali untuk merujuk salah satu dari dua faktor kecuali dalam beberapa keadaan pertumbuhan jasmani atau boleh dirujuk pada faktor keturunan, umpamanya warna rambut, roman muka dan sebagainya.

Dengan demikian kedua faktor tersebut di atas memiliki peran dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Faktor tersebut bisa juga diistilahkan dengan faktor intern (faktor dari dalam) dan faktor ekstern (faktor yang datang dari luar), insan. Faktor intern misalnya insting, motivasi, minat, bakat dan lain-lainnya. Sedangkan faktor eksternal misalnya: lingkungan, adat istiadat, situasi dan lain sebagainya yang khususnya datang dari luar diri manusia. Kedua faktor tersebut di atas amat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan hidup insani.

6. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.

Setiap manusia memiliki cita-cita, mimpi dan harapan. Mimpi dan cita-cita tersebut menjadi pendorong kuat untuk mewujudkannya. Al-Syaibani mengemukakan bahwa manusia mempunyai motivasi, kecenderungan dan kebutuhan permulaan baik yang diwarisi atau yang diperoleh ketika berinteraksi dengan elemen lingkungan yang bersifat bendawi, manusia atau kebudayaan. Prinsip ini sangat berkaitan dengan prinsip sebelumnya yang menandakan soal pengaruh lingkungan dan bahkan dalam tingkah laku manusia. Prinsip ini juga merupakan hasil yang logis dari prinsip sebelumnya.

Demikian pula berangkat dari teori Maslow bahwa seseorang dapat termotivasi karena kebutuhan yang belum terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga ke urutan yang lebih tinggi (Andjarwati, 2015: 45). Kemudian pendapat Maslow dipertegas Herzberg yang mengatakan bahwa kepuasan ataupun ketidakpuasan tidak berada pada

kontinum yang sama oleh karena itu bukanlah hal yang saling bertentangan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa faktor pemuas bisa menyebabkan kepuasan dan ketidakpuasan sedangkan pada faktor *higiene* adakalanya bisa menyebabkan ketidakpuasan dan justru keberadaannya menyebabkan kepuasan, yang masing-masing memiliki kekuatannya sendiri.

Tiga hal yang mendefinisi dari kata motivasi yaitu Ada: (1) meyakini bahwa ada energi dan kekuatan yang bersumber dari dalam diri seseorang, (2) Energi yang seolah-olah menggerakkan raga untuk bekerja, (3) Mengarahkan tindakan. Sejauh ini, proses motivasi telah dilihat sebagai proses membuat keputusan yang terjadi pada para pekerja dimana motivasi sebagai proses untuk membuat pilihan dari berbagai kemungkinan aktivitas yang bisa dilakukan dan sebagai faktor penggerak, pengarah, penyokong yang secara kontinyu mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas dapat mengantarkan kita untuk memahami bahwa Islam sebagai agama fitrah mengakui wujudnya dorongan, kecenderungan manusia

yang merupakan sifat bawaan dan yang diperoleh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dimana ia hidup. Islam berusaha untuk mendidik dan mengarahkan kecendrungan itu untuk merealisasikan hikmah dan kebaikan yang diharapkan adanya untuk pribadi, masyarakat, ummat dan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian dorongan-dorongan yang dimiliki manusia itu diharapkan dapat memenuhi kebutuhan insan itu sendiri secara islami.

7. Kepercayaan bahwa adanya perbedaan individu diantara manusia.

Dikatakan oleh Al-Syaibani: “menginsapi bahwa manusia meskipun dalam beberapa ciri dan sifat ada persamaan lantaran hubungan kemanusiaan yang menghubungkan antara mereka dan lantaran persamaan kebudayaan peradaban, namun terhadap titik-titik perbedaan dalam banyak sifat. Baik sifat yang diwarisi atau diperoleh, manusia berbeda dalam tenaga, perawakan, kesediaan, sikap, dorongan, tujuan dan jalan-jalan yang dilaluinya untuk mencapai tujuan. Perbedaan inilah yang kita namakan

perseorangan (individu) atau *al-faruq al-fardiyah*". (1979 : 149).

Prinsip adanya perbedaan sebagaimana disebut di atas atau yang kita kenal dengan istilah *al-faruq al-fardiyah*, maka para ahli ilmu jiwa sosial membagi manusia menjadi dua kelompok berdasarkan ciri kejiwaan atau sifat-sifatnya yang pokok, yaitu teori corak (*typical theory*) dan teori sifat (*traits theory*). Dengan demikian individu mempunyai persamaan, perbedaan, kekurangan dan kelebihan diantara person lainnya.

8. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.

Manusia adalah mahluk supel, luwes dan rumit. Supel karena kodratnya sebagai mahluk mulia, namun rumit karena nafsu rakusnya. Menginsafi bahwa manusia itu ialah luwes. Ia mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan, menghayati dan sehat dengan adat istiadat, nilai tendensi atau aliran baru atau meninggalkan adat istiadat lama. Proses membentuk identitas, sifat dan watak atau mengubah dan memupuk serta memajukan ciri-cirinya yang unik

dinamakan sosialisasi atau proses pemasyarakatan. Mudah atau sulitnya proses ini bergantung kepada usia dan cara yang digunakan untuk sampai pada tujuan.

Dari keterangan yang terdapat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan sumber ajaran pokok Islam menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan, sebagai khalifahnya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang sesama samawi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta.

Manusia diberikan keunggulan berupa keunggulan atas alam semesta (langit, bumi). Manusia dipusakai dengan kecenderungan kearah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian belum dan tidak sanggup menghapus rasa kegelisahan mereka. Oleh karena itu diberikan jalan oleh Allah dengan kemurahannya yaitu dengan cara mengabadikan diri kepada-Nya.

Kapasitas manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam

menerapkan ilmu (beramal shaleh). Mereka memiliki keluhuran dan martabat yang tinggi, memiliki naluriyah, motivasi dan dorongan serta minat. Akhirnya mereka dapat secara leluasa memanfaatkan dan menikmati rahmat dan karunia Allah SWT yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama, mereka harus menunaikan kewajibannya kepada Tuhan. Karena manusia yang paling baik adalah mengerjakan kebajikan dan menjauhi keburukan. Ia melaksanakan kebajikan dan menjauhi keburukan semata-mata dilandasi dengan niat yang baik dan ikhlas.

## **BAB III**

# **TRILOGI HUBUNGAN MANUSIA DALAM KEHIDUPAN**

Dalam hidupnya manusia tidak bisa lepas keberuntungannya kepada orang lain apalagi dengan Allah SWT selaku penciptanya. Begitu juga dengan makhluk-makhluk lainnya termasuk lingkungan tempat tinggal. Karena itu manusia harus mengembangkan susana hubungan yang harmonis di dalam hidupnya, sehingga ketiga jalur relasi tersebut dapat dijalankan oleh manusia dengan baik, langgeng dan wajar.

Inti trilogi hubungan manusia dalam kehidupan adalah sebagai berikut: 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT selaku penciptanya, 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan 3) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya, karena manusia hidup dengan menempati alam sekitar.

### **A. Hubungan manusia dengan Allah.**

Hubungan vertikal akan tetap harmonis bila manusia mampu mengenal Tuhannya.

Pengenalan itu dapat dilakukan dengan tiga cara sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin & Abdul Mujib dalam bukunya “Pemikiran Pendidikan Islam” kajian filosofik dan kerangka operasionalnya :

1. Melalui wahyu, yaitu pesan Tuhan yang disampaikan melalui Rasul-Nya yang telah tertulis dalam al-kitab.
2. Melalui hikmah, yaitu Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berpikir kepada manusia untuk mengenal Tuhan dengan cara memperhatikan alam sebagai bukti adanya Tuhan.
3. Melalui fitrah, tabiat perasaan tentang adanya Tuhan, yaitu manusia wajib mengakui adanya Tuhan karena dirinya penuh keterbatasan, kekurangan dan kelemahan. (1993 : 69).

Disamping ketiga cara itu dapat pula dipergunakan pendekatan dan metode pengenalan Tuhan melalui :

1. Ontologi yaitu Allah sebagai penggerak utama dari semua gerak yang ada.

2. Teleologi yaitu Allah menciptakan segala sesuatu dan segala kejadian menuju pada tujuan tertentu.
3. Inayah, yaitu pada alam raya yang ada, terdapat kesesuaian dengan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk yang lain.
4. Ikhtira', yaitu adanya alam ini sebagai bukti adanya pencipta yaitu Allah SWT.
5. Moral, yaitu manusia mempunyai perasaan yang kuat untuk berbuat kebajikan dan menjauhi larangan dan perasaan tersebut datangnya dari Allah SWT.
6. Intuisi, yaitu mata hati atau nurani manusia akan mengatakan bahwa dalam alam ini ada zat pencipta yaitu Allah SWT. (Sahminan Zaeni, 1983 : 80-88).

Apabila pendekatan dan metode tersebut dipergunakan manusia, baik secara keseluruhan atau sebagian saja, maka manusia akan mengenal Allah SWT mengenal dalam arti bahwa Allah itu ada, dan adanya itu tidak bermula, kekal selama-lamanya, berbeda dengan yang lain. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid/57/3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٠﴾

*Artinya : “Dialah yang Awal dan yang akhir yang zhahir dan yang bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

*Artinya : “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar-Rahman/55/26-27).*

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا  
وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

*Artinya : “Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. Al-Qashas/28/ 88. •*

Ayat-ayat tersebut melukiskan adanya Tuhan sebagai pencipta yang memiliki sifat kekal. Selain itu pula memiliki nama-nama

yang indah yang tertuang dalam *asma'ul husna* yang merupakan tumpuan do'a dan aktifitas manusia sehari-hari.

Hubungan manusia dengan Allah menempati posisi utama dalam kehidupan manusia, hal ini dapat dipahami bahwa Allah adalah selaku pencipta, pemelihara, dan sekaligus pelindung. Bukan saja kepada manusia namun juga kepada seluruh makhluk di langit dan di bumi. Jadi wajar bila *relationship* atau hubungan dengan Allah menempati hirarkis pertama.

Adapun cara memperkokoh hubungan dengan Allah adalah dengan beriman kepadanya, dengan mengakui-Nya sebagai Tuhan dan Tuhan seluruh alam semesta. Dan mengakui tidak ada yang lain yang mempunyai sifat ke-Tuhanan melainkan hanya dimiliki Allah, dan berusaha membersihkan keyakinan dari penyakit syirik. Apabila semua ini telah tercapai sebagaimana yang diterangkan ada, maka terjadilah hubungannya dengan Allah". (Abul A'la Al-Maududi, 1982 : 61).

Beriman kepada Allah merupakan terciptanya kedamaian pada setiap pribadi.

Karena dengan percaya, maka seorang akan dapat mengontrol hidupnya sebab segala yang dilakukan akan dirasakan mendapat pengawasan dari Allah, dengan demikian mereka akan terhindar dari perbuatan yang menyesatkan.

Selain beriman, hubungan manusia dengan Allah dapat terwujud dengan tawakkal kepada-Nya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ghazali sebagai berikut: “tawakkal yang paling utama adalah berada dihadapan Allah dengan segala gerak gerik, dan tetapnya seperti mayat dihadapan pemandiannya, dia tidak terpisah dari Allah, selain bahwa melihat dirinya sebagai mayat yang telah digerakkan oleh *Qudrah azalياهو* sebagaimana digerakkan oleh pemandi mayat, yaitu yang telah kuat keyakinannya, bahwa pemandi mayat itu melakukan gerak, kuasa, kehendak, ilmu dan sifat-sifatnya yang lain.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa esensi tawakkal kepada Allah adalah berserah diri kepada-Nya secara utuh baik lahir maupun bathin karena yang memiliki kita dan semua makhluk adalah Allah yang

maha kaya. Dia yang berkuasa atas segala sesuatu, menghidupkan dan mematikan. Dia sang pemberi, memberi kebahagiaan dan penderitaan. Oleh karena itu kita harus bertawakkal kepada-Nya agar hubungan dengan-Nya tetap harmonis.

Melaksanakan tawakkal tidaklah berarti meninggalkan ikhtiar, karena ikhtiar juga perintah Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hasr/59/18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْثٍ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dengan demikian maka ikhtiar untuk mencari karunia Allah SWT adalah manifestasi ketaatan kepada-Nya. Selain beriman dan tawakkal, ada cara yang ketiga yaitu dengan

melakukan taubat kepada-Nya, taubat yaitu kembalinya seorang hamba kepada Allah, dengan meninggalkan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang sesat.

Menurut Muhammad Fadhali HS, taubat baru dapat diterima bila telah memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Harus menghentikan maksiat (dosa yang dikerjakan).
2. Harus menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur dilakukan.
3. Niat bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali dan apabila perbuatan ada hubungannya dengan hak manusia, maka taubatnya ditambah dengan satu syarat lagi.
4. Menyelesaikan urusan dengan yang hak, dengan meminta maaf atas kesalahannya atau mengembalikan apa yang harus dikembalikan.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, maka berhubungan dengan Allah merupakan kunci pokok keberhasilan segala aktifitas, tak hayal lagi dengan kegiatan pendidikan islam,

sudah otomatis mendasarkan dirinya kepada hubungan (relasi) dengan Allah. Untuk pelaksanaannya diorientasikan kearah terbinanya hubungan (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Setiap anak didik ditanamkan sikap ketundukan dan kepatuhan kepada Allah semata. Hubungan ini sangat perlu diwujudkan karena sangat ditekankan sehingga anak didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya.

Manusia dalam hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) mempunyai tugas sebagai abdillah (hamba Allah), juga sebagai pengatur alam raya yang sering diistilahkan sebagai khalifah Allah SWT. Kedua tugas tersebut berlaku untuk semua manusia, tidak terlepas apakah ia laki-laki, perempuan, tua maupun muda. Diberikannya manusia dua tugas tersebut disebabkan manusia bukan hanya memiliki fisik yang kuat, namun juga memiliki psikis (akal) yang sempurna yang tidak dimiliki oleh makhluk apapun dimuka bumi ini. Ada dua tugas manusia dalam kehidupan, yaitu : sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi.

## B. Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Sejak lahirnya manusia ke muka bumi tidak pernah akan mampu untuk menjalankan hidup sendiri. Hal ini dasadari oleh setiap insan, karena masing-masing diantara mereka memiliki kekurangan dan kelemahan yang tidak mungkin disempurnakan bila tidak mendapat koreksi dan bantuan orang lain. Untuk itu perlu bagi setiap manusia mengembangkan sikap harmonis dalam setiap orang dalam hidup dan kehidupan dalam arti yang luas.

“Allah memperingatkan pula bahwa tugas dan kewajiban manusia seperti telah diuraikan diatas hanyalah dapat diselesaikan oleh manusia apabila rasa solidaritas mereka sudah tinggi. Karena itulah Allah mewajibkan bersatu padu dan mengharamkan manusia berpecah belah. Karena itu tidak ada pilihan bagi manusia kecuali meningkatkan solidaritas mereka”.

Hal ini didasarkan atas firman Allah QS. Ali-‘Imron/3/103, yang berbunyi :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ

إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢٣﴾

*Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*

Ayat di atas menunjukkan, bahwa setiap manusia diharuskan untuk menjalin cinta kasih dengan sesamanya tanpa memandang status, strata sosial kehidupan. Dengan kata lain hubungan antara sesama manusia adalah merupakan hubungan yang suci, tanpa memandang perbedaan warna kulit dan bentuk fisik. Islam diturunkan oleh Allah memiliki syari'at dan tujuan untuk membentuk masyarakat yang mulia berlandaskan hukum

atau aturan-aturan Allah. Tujuannya adalah menjaga kehormatan dan martabat insan, adil dalam segala segi, baik dalam undang-undang sosial dan hubungan antar bangsa, bekerja sama, mahabbah, kasih sayang dan berprikemanusiaan, menjaga kepentingan dan kewajiban umat dalam memberantas kejahatan dimuka bumi ini.

Dalam pendidikan islam diarahkan untuk dapat terbinanya hubungan antar sesama manusia menumbuh-kembangkan suasana yang tentram sehingga pendidikan islam dapat mewarnai segala tindakan yang dilakukan oleh setiap insan dalam hidupnya. Selain itu pula pendidikan islam menekankan hubungan antar sesama, bukan saja antar pribadi dengan anggota keluarga, tetapi lebih jauh dari itu yaitu antar tetangga dan masyarakat secara luas sehingga akan terbina iklim persaudaraan yang rata antara manusia ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang terkait dengan hukum-hukum dan aturan, etika sosial dan nilai-nilai *Ilahiyah* yang dapat menopang pertumbuhan sikap dan perilaku hidup manusia menuju kesempurnaan dan kemuliaan.

### **C. Hubungan manusia dengan alam sekitar.**

Alam merupakan tempat manusia berpijak dan melangsungkan kehidupannya. Untuk itu perlu dipelihara, dilindungi, dilestarikan dan diolah secara optimal untuk meningkatkan kelangsungan hidup manusia.

Tetapi perlu diingat bahwa pemanfaatan sumber-sumber alam yang tersedia tidak boleh secara berlebihan karena hal ini akan mengakibatkan kerusakan dan kemusnahan bagi alam itu sendiri dan dapat menghentikan aktivitas hidup bagi generasi mendatang.

Sementara itu al-Qur'an mengerahkan perhatian manusia kepada alam. Hal ini dimaksudkan untuk mengantar mereka sampai pada masalah berikut :

1. Bahwa alam ini diciptakan berdasarkan kebenaran dan aturan-aturan yang baik. Dan sesungguhnya alam ini berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang pasti, oleh karena itu alam ini diciptakan bukan sekedar permainan sia-sia tanpa ada gunanya.
2. Manusia mesti mempelajari dan menyelidiki aturan alam, isi dan rahasianya sesuai

dengan kemampuan yang ada pada dirinya dan mengakui kebesaran Tuhan yang maha Agung serta kekuasaan-Nya.

3. Dimana ada hubungan antara sesama manusia dengan makhluk lain. Allah menciptakan manusia dengan makhluk lain dan mengolah alam guna memenuhi kebutuhan mereka dengan tanpa berlebihan dan dapat memanfaatkannya sebaik mungkin.
4. Bila beriman kepada Allah yang maha tinggi maka manusia akan mengagumi keindahan alam semesta.
5. Melarang manusia menyembah kepada segala makhluk dan menyuruh menyembah kepada pencipta-Nya, Allah yang Maha Agung. (Fadhil Al-Jamaly, 1986 : 19).

Dari penjelasan tersebut di atas pendidikan Islam harus diorientasikan untuk membina dan membimbing dan mengarahkan anak didik agar mampu mengolah, mengatur dan melestarikan alam semesta, untuk kepentingan hidup manusia dengan tidak melakukan pemusnahan dan kerusakan alam.

Pemanfaatan alam sebagaimana dimaksud tetap dalam batas-batas kewajaran, dengan memperhatikan kontinuitas penggunaannya bagi generasi penerus dengan kata lain harus terikat dengan nilai-nilai ilahiyah. Relasi manusia dengan alam sejalan dengan rencana dan desain Allah, yaitu alam berkedudukan untuk dimanfaatkan manusia bagi kepentingan manusia dalam arti yang seluas-luasnya.



# BAB IV

## MANUSIA SEBAGAI HAMBA ALLAH, KHALIFAH DAN MAKHLUK PAEDAGOGIK

### A. Manusia sebagai hamba Allah.

Sebagai hamba Allah, manusia diwajibkan beribadah kepada pencipta-Nya dalam arti selalu tunduk dan taat pada perintah-Nya, dan mengenal-Nya sesuai dengan petunjuk yang diberikan-Nya (Muhaimin dkk, 1993: 58). Dengan demikian dapat dipahami bahwa esensi pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. adalah dengan melakukan ibadah secara baik dan tulus hanya karena Allah semata bukan karena materi atau keperluan hal-hal yang lain.

Dengan adanya ketundukan dan kepatuhan kepada Allah akan menjadikan kehidupan manusia lebih terarah dan bermakna, karena bagaimanapun juga segala tindakan yang dilakukannya akan selalu dipertimbangkan dengan seksama (penuh perhitungan ‘*abdillah*) menurut ukuran keridhoan Allah SWT. dengan kata lain, segala tindakan yang diperbuat

manusia selalu berstandar pada nilai-nilai positif yang memungkinkan untuk mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT dan berusaha menghindari diri dari segala kerendahan dan kehinaan yang sekiranya mendapat dosa dan kerusakan.

Tugas manusia sebagai hamba Allah (*'abdillah*) dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya QS. Adz-Zariyat/51/56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*

Oleh sebab itu manusia diciptakan bukan secara main-main. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an surat Al-Mukminun/23/115 yang berbunyi:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

*“Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”*

Dari ayat tersebut di atas menggambarkan adanya tugas hidup manusia yaitu beribadah

(mengabdikan kepada Allah) dengan seluruh jiwa raganya, karena manusia itu diciptakan bukan main-main (percuma) dan bukan pula untuk bermain.

## **B. Manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi.**

Selain sebagai ‘*abdillah* (hamba Allah), manusia juga dibebankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Baqarah/2/30, yang menjelaskan tentang manusia sebagai khalifah :

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*Artinya : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi”.*

Perwujudan tugas sebagai khalifah adalah dengan melakukan pemeliharaan, pengelolaan dan pelestarian alam secara wajar dan adil dengan tetap memperhatikan kontinuitas pemanfaatannya bagi kita, masyarakat dan bahkan bagi generasi-generasi masa yang akan datang.

Lebih lanjut Abdul Fatah Jalal menjelaskan bahwa Allah SWT. berkehendak menciptakan khalifah-Nya di muka bumi dengan tugas

memakmurkan alam dan mengembangkan amanat risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, kebaikan dan kebenaran. Pemberian tugas khalifah ini disertai bekal potensi yang diciptakan Allah SWT baginya dan ilmu yang dibekalkan Allah SWT kepadanya. (1988 : 42).

Dengan demikian kekhalifahan manusia di muka bumi tidak mungkin akan terwujud bila manusia tidak mengarahkan secara optimal dan semaksimal mungkin serta dengan kerja keras penuh keuletan dan kedisiplinan. Selain itu pula dibutuhkan ilmu dan wawasan serta keahlian yang cukup memadai, karena hanya dengan cara inilah yang mungkin ditempuh manusia untuk mewujudkannya.

Betapa penting manusia memahami dan menghayati tugas ini, karena dengan demikian akan memotivasinya untuk dinamis dan kreatif bukan sebaliknya yaitu statis dan pasif.

“Manusia adalah makhluk yang termulia diantara makhluk lainnya, ia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk atau kejadian, baik fisik maupun psikisnya serta dilengkapi dengan alat potensial dan potensi-potensi dasar

(fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah selayaknya manusia menyandang tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi”.

Kesempurnaan manusia sebagaimana tersebut di atas, menjadikan mampu berkiprah banyak untuk perbaikan, pengembangan, pembudayaan dan pelestarian alam raya agar bisa menjadi kemaslahatan hidup bagi orang banyak dengan seluruh jenis dan strata sosial kehidupan manusia serta beraneka macam makhluk lainnya. Selain itu pula dengan kesempurnaan yang dimilikinya akan menjadikan manusia bertanggung jawab penuh terhadap segala perbuatannya.

Kekhalifahan manusia di muka bumi bukan hanya sebatas wakil Tuhan untuk mengolah alam, namun akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas apa yang dilakukannya.

“Menurut pandangan al-Qur’an manusia adalah *khalifah fill ardhi* atau pemimpin yang pasti akan diminta pertanggungjawabannya diantara seluruh ciptaan Allah SWT. dengan akalunya ia meyakini apa yang didengar dengan

sanubari, ia meyakini rahasia dibalik tabir keajaiban walau tidak terjangkau oleh indra penglihatan, pendengaran”. (Abbas Mahmud Al-Aqqad, 1995 : 20).

Kedua tugas manusia dalam kehidupan tersebut di atas adalah merupakan amanah yang diemban manusia yang diberikan oleh Allah SWT disebabkan karena manusia mempunyai nilai lebih dan unik bila dibandingkan dengan makhluk lain di muka bumi yaitu berupa akal, dengan akal inilah mampu mengetahui alam jagat ini berikutan dengan penciptanya dan dengan akal pulalah manusia mendapat penghormatan dan kemuliaan dari makhluk lainnya. Penggunaan akal secara maksimal akan dapat menjadikan manusia memperoleh kesempurnaan dalam hidup dan kehidupan.

Sementara Abdul Fatah Jalal menegaskan bahwa: “yang menjadi poros khalifah manusia adalah penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta pembedaan antara yang buruk dengan yang baik, dalam hal ini nampak jelas kelebihan manusia dibanding dengan seluruh

mahluk lainnya, bahkan para malaikat karena mereka ini berbuat hanya karena menjalankan perintah tanpa memikirkan atau mempertimbangkannya. Sedangkan manusia adalah mahluk yang dipersiapkan untuk berpikir dan memikul tanggung jawab serta amanah. Oleh karena itu ia berhak menjadi khalifah Allah di muka bumi”. (1998 : 44). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A’raf/7/11 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

*Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam) lalu kami bentuk tubuhmu kemudian kami katakan kepada para malaikat : “bersujudlah kamu kepada adam”, maka mereka sujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud”.*

Dari ayat tersebut diatas memberikan pemahaman bahwa manusia itulah yang memegang predikat termulia bila dibandingkan dengan seluruh mahluk Allah lainnya. Seperti malaikat, walaupun ia selalu tunduk kepada perintah Allah, namun ia tidak bisa berpikir

panjang dan mempertimbangkan dengan teliti apa yang dilakukannya. Apalagi setan yang tidak patuh dan tunduk.

Dari uraian seluruh isi pokok bahasan ini, dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa kedua tugas tersebut akan dapat mengarahkan kehidupan manusia menuju kemuliaan dimana dengan terlaksananya penghambaan diri kepada Allah SWT maka akan menjadikannya selalu ingat kepada Allah SWT dan segala kegiatan dan tindakannya selalu disandarkan dengan tulus ikhlas karena Allah semata sehingga pada akhirnya manusia akan terhindar dari keputusasaan (pesimistis) dalam kehidupannya.

Sementara itu dengan adanya tugas khalifah ini akan menjadikan manusia berusaha mengembangkan diri secara optimal, sehingga dapat memperoleh kemajuan dan keutamaan dalam hidupnya.

Untuk itu pendidikan Islam diorientasikan guna membimbing dan mengarahkan setiap orang (siswa) mampu menjalankan tugasnya baik dalam wujud pengabdian yang dilakukan dengan penuh ketundukan dan kepatuhan terhadap segala perintah dan kehendak Allah

serta mengabdikan diri hanya kepada-Nya, maupun tugas kekhalifahan Allah dimuka bumi menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan seluruh alam raya atau dengan kata lain pendidikan Islam adalah merupakan proses pembinaan anak sehingga mampu mengemban tugas-tugasnya secara maksimal.

Dengan demikian titik penekanannya yaitu menyangkut patuh dan tunduk sepenuhnya pada titah dan aturan Allah, bertanggung jawab atas amanah yang diembannya, memiliki ilmu pengetahuan yang islami, memiliki kemampuan dan keahlian untuk mengolah, mengatur dan memanfaatkan alam raya ini, membentuk suasana aman, damai di bawah naungan Allah Rabbul Izzati sebagaimana yang digambarkan dalam al-Quran sebagai *baldatun thayyibatun warabbun gafur*. Atau dapat dikatakan secara singkat, padat yaitu agar menjadi manusia yang beriptek dan berimtaq secara sempurna. Karena dengan Iptek dan imtaqlah manusia mampu menjalankan dua tugas tersebut.

### C. Manusia sebagai makhluk paedagogik.

Pada pokok bahasan ini penulis memberikan uraian singkat tentang keberadaan manusia, yaitu manusia memiliki kelebihan dan keunikan yang menyebabkan ia menjadi makhluk mulia dan termulia sekaligus sebagai makhluk paedagogik. Manusia adalah satu-satunya yang memiliki predikat paedagogik.

Zakiyah Daradjat Dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa: “Makhluk paedagogik adalah makhluk Allah SWT yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik”. (1992 : 16). Potensi tersebut dapat dikembangkan, bergantung pada siapa dan bagaimana ia mau mengembangkannya.

Dengan demikian predikat paedagogik itu dilengkapi dengan potensi, yaitu potensi dapat dididik dengan segala komponennya, seperti perasaan, pikiran dan kemampuannya berbuat, dan potensi dapat mendidik dengan segala indikasi yang dimiliki manusia. Sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan ia dilengkapi dengan fitrah Allah SWT berupa bentuk atau

wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia”.

Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT. QS. Ar-Ruum 30/30, yang menjelaskan tentang fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Firman Allah yang menjelaskan tentang potensi (kemampuan) yang diberikan itu tidak akan mengalami perubahan, dengan pengertian bahwa potensi itu tidak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan kalau manusia itu sendiri tidak mengembangkannya serta

didukung oleh lingkungan. Tetapi apabila manusia itu berusaha mengembangkannya, maka potensi itu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.

Fitrah Allah yang melengkapi ciptaan manusia tersebut adalah berbeda dengan fitrah yang diberikan kepada semua makhluknya, hal ini berdasarkan pemahaman kepada uraian Zakiyah Daradjat yang mengemukakan sebagai berikut :

“Allah memang telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasarkan fitrah-Nya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia yang dimaksud disini diterjemahkan dengan potensi yang dapat dididik dan mendidik, memiliki kemampuan berkembang dan meningkat, sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang”. (1992 : 17).

Dengan demikian, walaupun potensi itu telah melengkapi penciptaan manusia, jika tidak dikembangkan, maka ia akan kurang bermakna dalam kehidupannya. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu

senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

“Teori Nativisme dan Empirisme yang dipertemukan oleh William Stern dengan teori Konvergensinya telah membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Dengan pendidikan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju, kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa pada suatu saat akan mendidik. Kenyataan dalam sejarah membuktikan bahwa manusia itu secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah-Tuhan sang pencipta. Ajaran yang bagi umat Islam dituntut

supaya beriman dan beramal shaleh sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi petunjuk itu tidak datang dengan begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum”.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas Zakiyah Dradjat menambahkan: “Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim, isi pribadi muslim itu adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu menjadi wajib dalam pandangan Islam. Kaidah yang berlaku pada kegiatan ini adalah kaidah Ushul Fiqh:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ

"*Sesuatu yang tidak sempurna perbuatan wajib kecuali dengannya, maka sesuatu itu adalah wajib*". (1992 : 17-18).

Dalam pandangan Islam bertaqwa itu wajib syar'i tetapi tidak mungkin bisa bertaqwa kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu juga wajib syar'i. Hal ini dijelaskan dalam buku "Ilmu Pendidikan Islam" sebagai berikut : "Bertaqwa itu wajib, tetapi tidak mungkin taqwa itu tercapai kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itu juga wajib. Dan manusia adalah makhluk paedagogik, maka kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syar'i yang berarti pula bahwa perintah bertaqwa adalah sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju kepada pembinaan manusia bertaqwa". (Zakiah Daradjat, 1992 : 18).

Dengan demikian bertaqwa adalah isi pribadi muslim. Pribadi muslim adalah tujuan pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam itu hanya bisa tercapai melalui pendidikan dan pengajaran. Maka pendidikan menurut

pandangan Islam adalah wajib syar'i karena bertqwa adalah wajib syar'i.

## BAB V

### HAKEKAT FITRAH MANUSIA

Manusia dalam proses pendidikan merupakan inti utama, ini dapat dipahami dengan mudah, dari kenyataan bahwa pendidikan terutama berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu. Seorang pendidik akan terpaut dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia.

Berawal dari konsep manusia sebagai khalifah, bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki watak dasar pembawaan (fitrah) yang baik. Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Sebagaimana firman Allah SWT, QS. An-Nahl/16/78), mengatakan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*

Dari ayat tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa manusia untuk dapat menentukan status dirinya sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan.

Setiap manusia diharuskan mengenyam pendidikan. Keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan, antara lain :

1. Aspek paedagogis: dalam aspek ini para ahli memandang manusia sebagai *animal educandum* yaitu makhluk yang memerlukan pendidikan.
2. Aspek sosiologi dan kultural: menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah *homoscius*, yaitu manusia yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *gharizah* (instink) untuk hidup.
3. Aspek tauhid: pandangan yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berkeTuhanan atau yang disebut

“*homoreligius*” artinya makhluk yang beragama (Nur Uhbayanti, 1995 : 95).

Keharusan adanya pendidikan bagi anak tersebut akan nyata apabila mengamati kemampuan atau perkembangan anak sesudah dilahirkan oleh ibunya sampai mencapai kedewasaannya.

Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya mereka dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan setara dengan kemampuan yang dimilikinya, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan :

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ إِسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ وَأَنْ لَا يَزْرُقَهُ إِلَّا طَيِّباً وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : *“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang baik, mendidiknya sopan santun dan tulis menulis, renang, memanah, memberikan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa”*. (Musthofa, 1993 : 459).

Bertitik tolak dari hadits tersebut di atas, Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya, apabila potensi

tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik memiliki mental yang memadai.

Diantara aspek penting untuk mengenal esensi dan eksistensi kehidupan manusia, maka fitrah merupakan aspek utama, artinya fitrah yang mempunyai peran tersendiri memiliki kesan sangat vital untuk dijadikan dasar mengenal manusia atau juga untuk mengenal potensi manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Chalidjah Hasan dalam bukunya “Dimensi-dimensi Psikologi pendidikan”, bahwa : “Fitrah adalah salah satunya tatanan nilai yang ada pada diri manusia yang bersifat orisinil dan alamiah, ia hadir bersama hadirnya jasmani dan rohani manusia itu sendiri”. (1994 : 97).

Lebih jelasnya bahwa manusia itu merupakan satu kesatuan jiwa raga dalam hubungan timbal balik dengan dunianya. Disamping itu juga ada unsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi dunia sekitarnya serta dirinya sebagai jasmani, unsur kedua sudah tampak dalam berbagai makhluk hidup yang diberi nama jiwa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa hakekat daripada fitrah tersebut

mengandung arti yang luas, sebagaimana yang dikemukakan Muhaemin bahwa fitrah itu mengandung makna :

1. Fitrah berarti suci baik jasmani maupun rohani.
2. Fitrah berarti Islam.
3. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah SWT.
4. Fitrah berarti murni (*al-Ikhlās*) dalam menjalankan suatu aktivitas.
5. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
6. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah.
7. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenal kebahagiaan dan kesesatannya.
8. Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia
9. Fitrah berarti *al-Ghozirah* (insting) dan *al-Munazzalah* (wahyu dari Allah). (1993 : 13-21).

Manusia lahir dengan ketetapannya, apakah ia nanti akan menjadi orang yang bahagia ataukah tidak. Semua itu tergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia itu lahir dan usahanya. Ketetapan manusia selanjutnya disebut fitrah yang dapat dipengaruhi oleh kekuatan apapun termasuk proses pendidikan. Apabila ketetapan asal dan usahanya baik, maka proses kehidupannya baik, demikian juga sebaliknya.

Jadi fitrah yang berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah. Disamping itu juga pada fitrah secara intern terdapat kecendrungan alami manusia dan alam kejadiannya sendiri. Oleh karena itu perpindahan dari tata bentuk tindakan ubudiyah kebentuk lain dapat dilihat sebagai tindakan substitusi belaka, sehingga manusia merasakan kehadiran Tuhan dan keesaan-Nya. Hal ini mengakibatkan kenyataan hidupnya sama sekali tidak ada yang terbebas dari bentuk ekspresi pengagungan yang mempunyai nilai ubudiyah, baik berupa keyakinan, kesadaran, pengalaman dan ketulusan harus ditunjukkan hanya kepada Allah SWT yang benar-benar merupakan superior

manusia. Selanjutnya fitrah tersebut dilanjutkan oleh hati nurani yang mengandung makna esensi manusia yang sangat penting, yaitu esensi kebaikan yang disebabkan sesuatu dalam diri manusia yang bersifat cahaya (nurani) yang menerangi ke jalan kebenaran.

Begitu juga halnya bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubari yang dapat menghantarkannya pada *ma'rifatullah*. Sebelum mencapai usia baligh, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir akan tetapi dengan potensi fitrahnya, ia dapat membedakan antara iman dengan kafir karena wujud fitrah adalah gaib dapat menghantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apapun, sedang setan hanya dapat membisikkan kesesatan sewaktu anak telah mencapai usia akhir baligh.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar manusia pada kesempurnaan dan kebenaran.



## BAB VI

### TEORI-TEORI FITRAH MANUSIA

Islam mengatakan bahwa manusia lahir di dunia membawa perwatakan yang disebut fitrah. Fitrah ini berisi potensi untuk berkembang. Potensi ini dapat berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik atau menjadi buruk.

Sejalan dengan itu pula bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikanlah untuk mengarahkan kedua fitrah tersebut (jasmani-rohani). Dalam pengembangan kedua fitrah tersebut adalah fungsi pendidikan untuk memberi pertolongan kepada lingkungan agar anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah pembawaan yang buruk, sehingga dalam kenyataannya, eksistensi manusia tetap berinteraksi pada eksistensi kultural, eksistensi sosial dan eksistensi religius.

Dalam dunia pendidikan tentang fitrah atau bawaan sejak lahir, ada tiga aliran yang sering dipergunakan sebagai landasan berpikir, ketiga aliran itu adalah: Teori Empirisme, Teori Nativisme dan Teori Konvergensi. Teori

Empirisme yang dipelopori oleh Jhon locke, dikenal juga sebagai Teori Tabularasa menyatakan bahwa : pendidikan mempunyai pengaruh tidak terbatas. Karena anak didik itu diibaratkan sebagai kertas yang masih putih bersih yang dapat ditulis apa saja sesuai kehendak penulisnya.

Lain halnya dengan Teori Nativisme yang dipelopori oleh Arthur Scophhour menyatakan bahwa bayi lahir dengan pembawaan baik dan buruk. Hasil pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang diperoleh sejak lahir, berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung pada tinggi rendahnya dan jenis pembawaan yang dimiliki anak didik.

Teori yang ketiga yaitu teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern, teori ini merupakan perpaduan antara kedua teori tersebut di atas. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak tergantung pada “dasar” dan “ajar” atau tergantung pada pembawaan dan pendidikan. Dimana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan kepribadian anak.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas tentang fitrah manusia, Arifin (1994 : 88), mengemukakan bahwa :

1. Fitrah mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham Nativisme. Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi beragama yang benar dan lurus yaitu islam, potensi dasar ini tidak bisa dirubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam setiap pribadi manusia.
2. Fitrah mengandung implikasi yaitu kecenderungan yang netral, maksudnya bahwa meskipun fitrah itu bisa dipengaruhi namun kondisi fitrah tersebut tidak netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau respon terhadap pengaruh tersebut.
3. Kata fitrah dapat diinterpretasikan bahwa manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan memilih tersebut mendapatkan pengarahan dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. dalam pengertian ini, pendidikan Islam berproses secara konvergensi

yang dapat membawa paham konvergensi dalam pendidikan islam.

Berdasarkan interpretasi pertama di atas maka ilmu pendidikan Islam bisa dikatakan berpaham Nativisme, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya merubahnya. Dalam hal ini pengertian fitrah yang bercorak nativistik di atas berkaitan juga dengan faktor keturunan yang bersumber dari orang tua termasuk keturunan beragama, hal ini berdasarkan dalil, QS. Nuh/71/26-27, yang mengatakan :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٦٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٦٧﴾

*Artinya : “Berkatalah Nabi Nuh : Hai Tuhanku, janganlah Engkau memberikan tempat di atas bumi ini kepada orang kafir, jika Engkau memberi tempat kepada mereka, maka mereka akan menyesatkan hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan anak, melainkan anak yang kafir kepada-Mu”.*

Disamping itu juga sebuah hadits riwayat Muslim menyatakan :

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : “*Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama yahudi, majusi dan nasrani, jika orang tuanya beragama islam maka anaknya menjadi muslim*”.

Bila dikaitkan dengan interpretasi yang kedua bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya, bahkan ia tidak dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan itu sendiri. Sedang lingkungan itu sendiri dapat dirubah pula tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia. Jika orang mempercayai paham Jhon Locke sebagai dalil bahwa jiwa anak sejak lahir berada dalam keadaan suci bersih (tabularasa) yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, berarti kita tidak mempercayai dan menghargai benih-benih

potensial manusia yang dapat dikembangkan melalui pengaruh pendidikan, sikap demikian akan membawa kita kepada paham empirisme dalam pendidikan, yaitu paham yang memandang bahwa pengaruh lingkungan eksternal termasuk pendidikan merupakan penentu dan pembentuk proses perkembangan hidup manusia.

Sedangkan bila dikaitkan dengan interpretasi ketiga bahwa ilmu pendidikan Islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis pendidikan saja. Namun apapun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan ilmu pendidikan tetap berpegang kepada hidayah Allah yang menentukan hasil akhir.

Disamping itu pula konsep al-Qur'an tentang fitrah juga berada dengan konsep teori lain, yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral. Adapun psikologi mazhab behavioris menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak baik dan tidak jahat (tabularasa). Menurut teori tabularasa ini, lingkungan memainkan peranan krusial dalam membentuk personalitas. (Abdullah, 1991 : 82).

Dalam hal ini periode ketergantungan pada orang lain dalam waktu yang lama pada masa anak-

anak memungkinkan orang tua menanamkan pengaruh kepada anak-anak mereka, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits-hadits di atas, dimana ditegaskan bahwa :

Fitrah yang dibawa sejak lahir ternyata dapat dipengaruhi lingkungan. Fitrah tanpa memperdulikan kondisi-kondisi sekitar, tidak dapat berkembang. Ia mungkin mengalami modifikasi atau malah berubah drastis jika saja lingkungan tidak mendukung bagi perkembangan dirinya. Fitrah berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal yang sifatnya bergantung pada perjalanan panjang interaksi semacam ini. Tetapi pernyataan ini bukan berarti manusia merupakan budak manusia dalam lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh mazhab behaviorisme, dua orang individu yang hidup dalam kondisi yang sama, sangat mungkin memberikan respon yang berbeda dalam satu hal yang sama”. (Abdullah, 1991 : 83). Maka lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, namun al-Qur’an tidak menganggapnya sebagai satu-satunya faktor.

Berorientasi pada penjelasan di atas, para ahli pendidikan sepakat bahwa teori dalam praktik pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan

tentang fitrah manusia. Jika manusia dipandang sebagai makhluk dengan pembawaan dasar jahat, maka pendidikan berarti upaya menekan atau mengkikis unsur-unsur jahat, jika dipandang sebagai makhluk yang sejak semula membawa sifat-sifat baik (fitrah), maka pendidikan berarti upaya mengembangkan elemen-elemen baik yang dibawanya sejak lahir. Dalam hal ini konsep fitrah tidak membebaskan seorang pendidik muslim dari melakukan upaya-upaya karena memang fitrah tidak berkembang dengan sendirinya, dan sikap santai para pendidik sama sekali tidak dibenarkan.

## **BAB VII**

### **PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA**

Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia. Untuk mengembangkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

Bilamana tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, maka berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan di atas pola dasar fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia.

Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis untuk terbentuknya kepribadian yang utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.

Arifin mengemukakan bahwa (1993 : 158) : “salah satu aspek potensial dari apa yang disebut fitrah adalah kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau intelegensi (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya.

Dalam kaitannya dengan kemampuan dasar tersebut Al-Maududhi yang dikutip oleh (Arifin, 1993 :159), mengemukakan bahwa :

“Manusia telah dibentuk oleh Tuhan dalam dua aspek kehidupannya dalam dua suasana kegiatan yang berbeda. Pertama, ia berada di dalam suasana dimana dirinya secara menyeluruh diatur oleh hukum Tuhannya. Dia sedikitpun tidak dapat menghindari sama sekali dari aturan Tuhannya. Juga ia tak dapat mengubah dan melangkahninya. Dengan kata lain ia benar-benar terperangkap ke dalam genggaman hukum alam dan terikat untuk mematuhi. Kedua, manusia telah dianugerahi kemampuan akal dan kecerdasan. Dia dapat

berpikir dan membuat pertimbangan dengan akalnya untuk memilih dan menolak serta mengambil ataupun membuangnya. Ia juga dapat memeluk kepercayaan apa saja, mengikuti cara hidup apa saja, serta membentuk kehidupannya sesuai dengan ideologi yang ia pilih, diapun dapat menciptakan kode tingkah lakunya sendiri, diapun dapat menerima saja kode-kode yang dibuat oleh orang lain. Dia telah diberi kemampuan “*Free Will*” (bebas menghendaki) dan dapat menetapkan arah perbuatannya sendiri”.

Dari konteks tersebut, menunjukkan bahwa meskipun manusia telah diberikan kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai seorang muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada khaliknya. Adapun potensi psikologis yang terdapat di dalam setiap pribadi manusia yang demikian itu adalah bersifat alami atau manusiawi yang mengandung kebijaksanaan dan keadilan khaliknya. Karena Tuhan menjadikan alam, manusia dan proses tumbuh dan berkembang sesuai

dengan hukum alam yang kita kenal istilah *“sunatullah”*.

Dalam kaitannya dengan potensi berpikir manusia, diketahui bahwa dalam struktur tubuh manusia ada yang disebut dengan otak, eksistensi dari otak tersebut adalah bentuk berpikir secara sederhana, otak difungsikan secara baik dan benar ini disebut dengan berpikir, berpikir sebagai gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dialami selama ini.

Secara sistematis pendapat para ahli menyatakan bahwa berpikir dapat dikelompokkan menjadi dua eksistensi, yaitu :

1. Berpikir itu adalah aktivitas, jadi subyek yang berpikir aktif.
2. Berpikir itu sifatnya idesional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu. (Chalidjah, 1994 : 34).

Disamping itu juga dalam proses berpikir itu mempunyai tahapan yang secara sistematis sebagai suatu rangkaian kesatuan antara awal berpikir sampai membuahkan hasil berpikir yang disebut

dengan pikiran. Proses berpikir tersebut menurut para ahli ada tiga tahapan yaitu :

1. Pembentukan pengertian. Proses ini diawali dengan mendeskripsikan ciri-ciri obyek yang sejenis, mengklasifikasikan ciri-ciri yang sama, kemudian mengabstraksikan dengan menyisihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri hakiki.
2. Pembentukan pendapat. Proses yang kedua ini diawali dengan peletakan hubungan-hubungan antar dua pendapat utama atau dua pengertian kemudian keduanya dapat dirumuskan sebagai satu kesatuan pengertian.
3. Pembentukan keputusan. Proses ketiga ini adalah suatu usaha penarikan kesimpulan yang merupakan pernyataan keputusan. Keputusan dimaksudkan sebagai hasil pekerjaan akal atau pikir yang disusun secara sistematis dari dua buah obyek yang dihubungkan seperti sebelumnya. (Chalidjah, 1994 : 45).

Bertitik tolak dari beberapa pandangan para ahli tersebut di atas, penulis dapat mengkaji dan menganalisa bahwa akal mempunyai sifat dan fungsi yang luas yang merupakan unsur pokok bagi manusia, tanpa akal yang diberikan oleh Allah,

manusia tidak mungkin mendapatkan dan memahami pengalaman baru, yang pertama kita lakukan adalah mencari ilmu (*knowledge*), selanjutnya menelaah istilah yang merujuk kepada daya pikir manusia. Menganalisa sesuatu dengan indera adalah langkah pertama proses persepsi, dengan alasan karena peran indera. Manusia juga dibekali dengan kemampuan memahami simbol-simbol.

Sifat ingin tahu akan hakekatnya sesuatu, telah mendorong manusia itu untuk menyelidiki alam sekitarnya dengan menggunakan akal yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya, diselidikinya makhluk-makhluk yang telah kelihatan olehnya. Bila dikembangkan lebih luas lagi sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang Tuhan pencipta alam semesta. Dia telah menemukan Tuhan dan dirinya sendiri. Diketahui, bahwa sebelum ia lahir di dunia ini ia telah tumbuh dan berkembang dalam kandungan ibunya selama beberapa bulan dari dua macam unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani.

Dengan adanya keyakinan tentang Tuhan ini dan dengan upacara ibadah untuk menyatakan puji syukur dan memohon perlindungan kepada-Nya,

maka lahirlah keyakinan untuk beragama, karena pada dasarnya beragama merupakan kecenderungan manusia sesuai dengan insting dan fitrahnya untuk mengakui adanya kekuatan yang luar biasa di atas alam ini, insting itu hadir karena kekaguman manusia melihat ciptaan yang tiada tara.

Oleh karena itu beragama adalah tabiat atau naluri yang pertama bagi manusia dan dengan paham beragama itu berjalan pula pikiran manusia, semakin maju ilmu manusia semakin sedikit pula Tuhan-Tuhan yang mereka percayai. Demikianlah dari mempercayai banyak Tuhan berangsur-angsur menjadi berkurang yang pada akhirnya mereka hanya mengakui adanya satu Tuhan (monoteisme).

Pada hakekatnya umat manusia itu di dalam hidupnya selalu diliputi oleh hal yang sangat dominan yaitu : harapan dan kecemasan hidup akan kehidupan yang baik, sejahtera, tenteram, aman, kecukupan rezeki, serta segala yang menyenangkan dan memuaskan, cemas: akan kehidupan yang tidak baik, malapetaka, bencana, kesengsaraan, dan yang serba menakutkan (Marimba, 1974 : 16).

Dengan adanya gejolak hati manusia tersebut, maka manusia berusaha secara lahir dan bathin sesuai dengan apa yang diharapkan dan menolak

apa yang ditakutkan. Usaha-usaha tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia itu hidup.

Begitu juga halnya bilamana berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia bahwa memang benar merupakan pengetahuan yang mempunyai pola-pola tertentu, sang pencari kebenaran tidak mampu membangun relasi yang semestinya antara sebab dan akibat. Beberapa faktor yang bukan merupakan sifat mereka yang direlasikan kepada tingkah laku atau respon tertentu yang dipandang seolah-olah merupakan penyebab sebenarnya.

Sedangkan ketiadaan kemampuan untuk membedakan stimuli atau penyebab asli dengan bukan asli, al-Qur'an dan Hadits mendesak dan memerintahkan manusia untuk membedakan faktor-faktor yang berbeda dihadapannya. Dalam hal ini pengetahuan merupakan salah satu modal dasar hidup manusia. Al-Qur'an mempersatukan pengetahuan manusia dan pengetahuan itu menjadi terpadu. Akal ini merupakan sebuah alat yang tepat untuk memahami pengetahuan wahyu melalui refleksi atas ayat-ayat Allah dalam diri manusia, sejarah generasi masa lampau dan yang ada pada

alam ini. Muncul penglihatan dan pendengaran dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir menunjukkan arti penting pendengaran dan penglihatan dalam proses persepsi. Disamping indra manusia dibekali pula dengan kemampuan memberi nama terhadap sesuatu, dan ini mungkin bagi manusia melakukan analisis dan sintesis yang dipikirkannya, berbeda dengan binatang, maka manusia memiliki kemampuan merumuskan pengetahuan konseptualnya manakala berhadapan dengan suatu problem.

Disamping itu juga faedah selanjutnya dari pengetahuan konseptual adalah bahwa ia memungkinkan manusia ingat terhadap peristiwa-peristiwa lampau. Manusia mencatat sejarahnya, yaitu kemampuan untuk membaca sejarah yang menjadikannya mempunyai kemampuan tertinggi pada aspek-aspek tertentu. Sedangkan binatang tidak akan mendapatkan manfaat semacam ini dan tidak dapat mengingat peristiwa yang pernah dialaminya.

Keunikan pengetahuan manusia, dengan kuat didukung oleh penemuan-penemuan psikologi. Kemampuan manusia untuk menemukan bentuk pengetahuan baru dan memecahkan situasi atau

masalah-masalah baru menjadikan manusia mempunyai nilai lebih dari binatang. Jaringan besar gagasan-gagasan manusia hanya mungkin diterangkan dalam kemampuannya memberi nama-nama yang dilimpahkan kepada Adam as, nyata sekali, bahwa gagasan dan konsep-konsep yang dicapai tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkan sebagai khalifah.

Kalau kembali kepada potensi-potensi dasar manusia atau disebut dengan fitrah dari mana fitrah tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan yang nyata di dunia ini melalui proses pendidikan. Dalam pengembangannya tersebut sangat berkaitan sekali dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing dari alat itu saling berkaitan dan saling melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat potensial tersebut adalah:

- a. *Al-Iams* dan *Al-syam* (alat peraba dan alat pencium).
- b. *Al-sam'u* (alat pendengaran) Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi

antara berbagai alat itu untuk mencapai ilmu pengetahuan.

- c. *Al-abshar* (penglihatan). Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekatnya.
- d. *Al-aqlu* (daya pikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir.
- e. *Al-qalb* (kalbu). Hal ini termasuk alat ma'rifat yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu. (Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996 : 37).

Dalam perbincangan para filosof islam manusia itu mempunyai bermacam-macam alat potensial dengan berbagai kemampuan yang sangat unik. Demikian uniknya alat-alat potensial dengan berbagai daya dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu merupakan nikmat Allah yang patut disyukuri. Dalam hal ini fungsi pendidikan Islam adalah berusaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan alat-alat potensial yang dimiliki oleh manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan

masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Bila ditinjau dari beberapa aspek tersebut di atas, maka fitrah tersebut banyak sekali macamnya, dimana fitrah-fitrah tersebut harus dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Adapun fitrah tersebut adalah :

1. Fitrah beragama: fitrah ini merupakan fitrah bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia, dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah-fitrah lainnya.
2. Fitrah berakal budi: fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan bersikap dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.
3. Fitrah kebersihan dan kesucian: fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen

terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.

4. Fitrah bermoral/berakhlak: fitrah ini mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku.
5. Fitrah kebenaran: fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari dan mendorong manusia untuk bersikap bebas/merdeka, tidak terbelenggu dan tidak mau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginannya sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan.
6. Fitrah keadilan: fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menegakkan keadilan dimuka bumi.
7. Fitrah persamaan dan persatuan: fitrah ini mendorong manusia untuk mewujudkan persamaan hak serta menentang diskriminasi, ras, etnik, bahasa dan sebagainya, dan berusaha menjalin persatuan dan kesatuan di muka bumi.
8. Fitrah individu: fitrah ini mendorong manusia untuk mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, mempertahankan harga diri dan hartanya.

9. Fitrah sosial: fitrah ini mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling bantu-membantu dan sebagainya.
10. Fitrah seksual: fitrah ini mendorong manusia untuk mengembangkan keturunan (berkembang biak), melanjutkan keturunan dan mewariskan tugas-tugas kepada generasi penerusnya.
11. Fitrah ekonomi: fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
12. Fitrah politik: fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menyusun suatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama.
13. Fitrah seni: fitrah ini mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan kebutuhan seni dalam kehidupannya. (Tim Dosen IAIN Malang, 1996 : 44).

Adapun pemahaman tentang fitrah manusia juga bisa dikaji dari ajaran Agama Islam sebagaimana ditunjukkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, yang menyatakan bahwa Agama Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran

islamlah yang harus dipatuhi oleh manusia, dimana manusia sarat dengan nilai-nilai ilahi yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, bahkan segala perintah dan larangan – larangan-Nyapun erat berhubungan dengan fitrah manusia.

Oleh karena itu sebagian sifat-sifat keTuhanan (potensi) itu harus ditumbuh-kembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang disisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat keTuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasad. Islam sangat menentang paham materialisme, paham atau pandangan berlebih-lebihan dalam mencintai materi, karena pandangan semacam itu akan bisa merusak bagi pengembangan fitrah manusia, serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap, kebenaran Ilahiyah yang bersifat immateri.

Dengan demikian, diperlukan proses pendidikan Islam demi mencapai tujuan yang total, menyeluruh yang meliputi segenap aspek

kemampuan manusia dan menjangkau pengembangan bakat, harkat biologis serta kemanusiaannya. Falsafah yang demikian itu bercorak menyeluruh dimana iman mendasarinya, sehingga proses pendidikan yang berwatak keagamaan mampu mengarahkan kepada pembentukan manusia yang mukmin.

Umat Islam dimanapun berada senantiasa mendambakan terlaksananya proses pendidikan islami yang bermakna luas yaitu membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) dimana dapat merangsang anak didik untuk dapat mengembangkan segenap potensinya semaksimal mungkin untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu yang didik, terdidik dan mendidik memasuki kehidupan bersama dalam masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Abbas Mahmud al-Akkad. *Manusia Diungkap Dalam Al-Qur'an*. (Pustaka Firdaus, 1993).
- Abdul Fatah Jalal. *Azas-azas Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1988).
- Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).
- Abdurrahman Saleh Abdullah. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya. Diterjemahkan oleh Dahlan*. (Bandung: CV Diponegoro, 1991).
- Abu Ahmadi & Noor Salim. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Abu Bakar Muhammad. *Pembimbing Manusia Dalam Al-Qur'an*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994).
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al- Ma'arif, 1974).

- Ahmad Shauqi Ibrahim. *al-Ma'arif al-Thibbiyah fi Dha'ui al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2001).
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2010).
- Alaa A. El Ghobashy. Christoper R. Wes. “*The Human Sperm Head: A Key for Successful Fertilization*,” *Journal of Andrology*, Vol 24, No 2, (March-April, 2003).
- Amir Daien Indra Kusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan (Sebuah Tinjauan Kritis Filosofis)*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973).
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner)*. (Jakarta: Bumi Aksara Jakarta, 1994).
- Arkan Fadhil Ziyab al-Hamdani. *Marahil Khalq al-Insan fi al-Qur'an al-Karim, Majallat Adab al-Farahidi*, Vol 17 (2013).

- Caner Taslaman. *Miracle of The Quran: Kewajiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, terj Ary Nilandari, (Bandung: Mizan, 2010).
- Guus Van Der Bie MD. *Embryology: Early Development Form A Phenomenological Point of View*, (Driebergen: Louis Bolk Institute, 2011).
- Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1994).
- Hasan Chalidjah. *Dimensi-dimensi Psikologis al-Qur'an*. (Surabaya: Al-Ihlah, 1994).
- Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).
- Hasan Langgulung. *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985).
- Imam Bawani. *Segi-segi Pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987).
- Indar Djumberansyah. *Filsafat Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994).

- J.S. Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- KH. Adib Bisri Mustafa. *Terjemahan Shohih Muslim*. (Semarang: CV. Asy-Syfa', 1993).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume IX (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- M. Nuaim Yasin. *Fikih Kedokteran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- Muhaimin & Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. (Bandung: Trigenda Karya, Cet I 1993).
- Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. (Solo: Rhamdani, 1993).
- Muhammad Ali Albar (terj. Budi Utomo). *Penciptaan Manusia: Kaitan ayat-ayat Al-*

*Qur'an dan Hadits dengan Ilmu Kedokteran,*  
(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002).

Muhammad At-hiyyah Al-Abrasy. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam.* (Titian Ilahi Press, 1996).

Muhammad At-hiyyah Al-Abrasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Muhammad Fadhil al-Jamaly. *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an.* (Surabaya: PT. Bina Ilmu Cet. I 1986).

Muhammad Fdloli. *Keutamaan Budi Dalam Islam.* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1988).

Muhammad Izzudin Taufiq. *Dalil Anfus, Al-Qur'an dan Embriologi: Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Manusia,* terj Muhammad Arifin dkk, (Solo: Tiga Serangkai, 2006).

Muhammad Washfi, *al-Qur'an wa al-Thib,* (Kairo : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960).

Murthada Mutahhari. *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama.* (Bandung: Mizan, 1995).

- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam I. Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. (Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung, 1997).
- Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Bulan Bintang, 1979).
- P Braude, V. Bolton, S. Moore. *Human Gene Expression First Occurs Between the 4 and 8-Cell Stages of Preimplantation Development*, Nature 332 (1988).
- Peter Salem & Yenni Salem. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Modern English Press, 1991).
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan 1996.
- Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. (Jakarta: Mizan, 1996).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

- Sahminan Zaeni. dkk. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1986).
- Sofyan Anwar Mufid. *Islam dan Ekologi Manusia*, (Bandung: Nuansa, 2010).
- Suryo Subroto B. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. (Bandung: Rineka Cipta, 1991).
- Sutrisno Hadi. *Metode Research II*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1984).
- Tantawi Jawhari. *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Mustafa alBabi al-Halabi, 1350).
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*. (Surabaya: Karya Abditama Cet. I, 1996).
- Yusuf al-Qardawi. *Iman Revolusi dan Reformasi kehidupan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Surabaya, 1986).
- Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara Jakarta, Cet II 1992).

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

## TENTANG PENULIS



Dr. Nuruddin, S.Ag., M.Si adalah putra keempat dari delapan bersaudara yang lahir dari ibunya tercinta, buah pernikahan ayah bundanya H. Ahmad Nuruddin Ali Akbar (alm.) dengan Hj. Hafizah di daerah perbatasan antara Lombok Timur dan Lombok Tengah tepatnya di dusun Taken-aken pada tanggal 31 Desember 1974.

Pada tahun 2002 menikah dengan Harwaini, S.Ag., S.Pd.I putri ke 2 dari bapak H. Ahmad Jufri dan ibu Hj. Sri Wulan (almh.), dikaruniai 5 orang anak satu laki-laki dan 4 orang perempuan; Muhammad Daniel Alvione Hidayat (19 tahun), Restu Aulia Dwi Ananda (15 tahun), Meidinni Permata Putri (13 tahun), Mutiara Aqila Andini (7 tahun) dan simungil Keisya Nadiva Alkhaira (5 tahun).

Menamatkan pendidikan dasar di SDN Lingsar Lombok Timur (1987), sekolah menengah pertama

di MTs. NW Sepit Lombok Timur (1990), sekolah menengah atas di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat (1994), kemudian melanjutkan S1 di Fakultas Tarbiyah STAIN Mataram (1999), S2 Sosiologi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang (2002), dan melanjutkan (S3) Program Doktor Pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Program Studi Teknologi Pendidikan (2018).

Karier dalam dunia pendidikan, pernah menjadi dosen tidak tetap di beberapa perguruan tinggi, diantaranya; Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah (2002-2010), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah (2002-2010), Sekolah Tinggi Manhalul Ma'arif Lombok Tengah (2007), Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat (2003-2010), Universitas Nahdatul Wathan Mataram (2002-2010), Universitas Muhammadiyah Mataram (2007), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YARSI Mataram (2010), STAIN Mataram (2002-2006), menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi STKIP Qamarul Huda Bagu (2005-2010), dan sejak tahun 2007 lulus menjadi

Pegawai Negeri Sipil (PNS) di IAIN Mataram dosen tetap Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang sekarang alih status menjadi UIN Mataram, empat tahun kemudian tepatnya pada tahun 2011 diangkat menjadi Sekretaris Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram (2015), Pgs. Sekretaris Jurusan PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram (2016-2017). Pada tahun 2017-2021 menjadi Sekretaris Jurusan pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, dan pada tahun 2021–2025 menjadi Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, menjadi Wakil Ketua Asosiasi Sosiologi Agama se-Indonesia (ASAGI) tahun 2022-2024.

Beberapa tulisan dan penelitian yang pernah dilakukan, antara lain: Pengembangan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam (1999), Respon Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Wanita (*Study Kasus*; Tentang Kepemimpinan Kepala Desa Wanita di Desa Saba Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Nusa

Tenggara Barat) (2002), Kompleksitas Masalah Kemiskinan dan Intensitas Pemecahannya (2007), Pendidikan dan Pembangunan Masyarakat Desa (2008), Perubahan Sosial Masyarakat Desa Tinjauan Sosio-kultural (2009), Masa Depan Keluarga dan Tantangannya (Studi Analisis Terhadap Perubahan Struktur dan Fungsi Keluarga) (2010), Guru Sebagai *Agent Of Development* (Agen Pembangunan) Pedesaan (2010), Komunikasi dan Pemasarakatan Ide-ide baru dalam Pembangunan Masyarakat Desa (2010), Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial (*Social Skill*) Siswa (2015), Inovasi Pendidikan Umum: Tantangan dan Peluang (2016), Pencegahan Perilaku Penyimpangan Sosial Siswa Melalui Program Bimbingan IMTAQ di SMAN 01 Praya Barat (2017), Eksistensi Budaya Lokal Masyarakat Sasak dan Urgensinya Dalam Pengembangan Pariwisata Syariah (2017), *Application of ICTs In an Indonesian Islamic Boarding School (2017)*, *An Analysis of Ict Implementation In The Learning Process at The Islamic Boarding School of Nurul Haramain NW Narmada West Lombok Regency* (2018), Agama dan Budaya Milenial: Tantangan dan Peluang Prodi

Sosiologi Agama di Era Revolusi Industri 4.0 (2018), Kompetensi Guru dalam Mendesain Media Pembelajaran Interaktif Dengan Program Autoplay di Madrasah Ibtidaiyah (2019), Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Windows Shopping* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGMI UIN Mataram (2019), Konflik Sosial Keagamaan di Masa Pandemi Covid – 19 (2021), *Character education in the tradition of peraq api in the community of Sasak, Lombok, Indonesia* (2022) Model Masyarakat Madani dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan Masyarakat New Normal Pandemi Covid-19 (2021), Tradisi Roah Segare Perspektif Living Qur'an Dalam Memperkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Kuranji Dalang Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat (2021), Aksentuasi *Reinforcement* Bagi Siswa Sekolah Dasar, Nilai-Nilai Budaya Upacara *Mappacci* Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa (2022), Akulturasi Praktik Keberagamaan Islam Dalam Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah (2022), *Local Wisdom As Social Cohesion In Establishing Inter-Religious Life In Donggo,*

*District Of Bima* (2022), Relasi Sosial Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen di Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kec. Donggo Kab. Bima (2022), Trend Penelitian Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: *Systematic Literature Review* (2022), Dekonstruksi Angan-Angan Sosial dari Perspektif Arkoun hingga Al-Jabiry (2022), Pengobatan Tradisional Bebus Mangkung di Dusun Tutuk Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur (2023), *Religious Moderation Practices as of Inclusive Education For Local Society in Lombok* (2023).

Adapun Buku Ajar yang sudah ditulis antara lain: Sosiologi (2003), Pendidikan Kewarganegaraan (2009), Pembelajaran PKn MI (2011), Antropologi dan Sosiologi Pendidikan (2014).

Buku yang sudah ditulis antara lain: Kepemimpinan perspektif Gender (Refleksi Dialogis - Praktis Kepemimpinan Perempuan di Pulau Lombok) (2017), Sosiologi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis) (2017), *Proseding : Tradisi "Peraq Api" Dalam Tinjauan Teologis-Sosiologis (kajian Fenomologi Ritual Pasca*

Persalinan Suku Sasak di Lombok Tengah) (2018), *Proseding* : Implementasi Horizon Ilmu Dalam Penelitian dan Pengabdian UIN Mataram (2019), Sosiologi Pendidikan : Pendidikan, Budaya & Kepribadian (2021), Pendidikan Dalam Bingkai Sosiologi (Pendidikan, Budaya, dan Kepribadian) (2022), Fitrah Manusia (Konsep, Teori dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam) (2023).

